

**SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR
(STUDI KASUS PADA SIRUN FARM DI KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN)**

(Skripsi)

Oleh

Nindya Cahya Safitri



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

AGRIBUSINESS SYSTEM OF LAYING HENS FARMING (CASE STUDY AT SIRUN FARM SOUTH LAMPUNG REGENCY)

By

Nindya Cahya Safitri

This research aims to analyze the provision of production facilities, financial feasibility and sensitivity, postharvest marketing, channels and margins as well as supporting services in Sirun Farm laying hens business. The research method used is a case study. Data collection was carried out from July to October 2022. The analysis carried out included qualitative descriptive analysis, analysis of financial feasibility and sensitivity, marketing channels, and marketing margins. The results showed that the provision of Sirun Farm production facilities was not fully as expected, because the provision of seeds was still experiencing problems because they had to pivot. Laying chicken livestock business is feasible to run. This business is still feasible to run even though there has been a decrease in production and a decrease in the selling price of eggs. This business does not process eggs into finished or semi-finished materials, so they use post-harvest. The marketing channels used are direct marketing channels to egg agents, and a marketing system that is not yet efficient because the RPM values are uneven. Service support at Sirun Farm are the Pinsar Petelur Nasional Lampung, financial institutions (banks), government, and transportation facilities.

Keywords: agribusiness system, laying hens

ABSTRAK

SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR (STUDI KASUS PADA SIRUN FARM DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)

Oleh

Nindya Cahya Safitri

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyediaan sarana produksi, kelayakan finansial beserta sensitivitasnya, pasca panen, saluran dan margin pemasaran serta jasa layanan pendukung pada usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2022. Analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif kualitatif, analisis kelayakan finansial serta sensitivitasnya, saluran pemasaran, dan margin pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan sarana produksi Sirun Farm belum sepenuhnya sesuai yang diharapkan, karena penyediaan bibit masih mengalami kendala sebab harus inden. Usaha ternak ayam ras petelur layak untuk dijalankan. Usaha ini tetap layak untuk dijalankan walau terjadi penurunan produksi dan penurunan harga jual telur. Usaha ini tidak mengolah telur menjadi bahan jadi atau setengah jadi, sehingga menggunakan pasca panen. Saluran pemasaran yang digunakan yaitu saluran pemasaran langsung kepada agen telur, dan sistem pemasaran yang belum efisien karena nilai RPM yang tidak merata. Jasa layanan pendukung pada Sirun Farm adalah Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung, lembaga keuangan (bank), pemerintah, dan sarana transportasi.

Kata kunci: ayam ras petelur, sistem agribisnis

**SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR
(STUDI KASUS PADA SIRUN FARM DI KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN)**

Oleh :

Nindya Cahya Safitri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR
(STUDI KASUS PADA SIRUN FARM DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)**

Nama Mahasiswa : **Nindya Cahya Safitri**

NPM : **1814131046**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 19620613 198603 1 022

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**

Sekretaris : **Ir. Adia Nugraha, M.S.**

Penguji Bukan
Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19641020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **3 Februari 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nindya Cahya Safitri

NPM : 1814131046

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR (STUDI KASUS PADA SIRUN FARM DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 3 Februari 2023

Yang menyatakan



Nindya Cahya Safitri

NPM 1814131046

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Trimurjo Lampung Tengah pada 10 Januari 2000, sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Suramto dan Ibu Sri Ningsih. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Al-Azhar 2 Bandar Lampung pada tahun 2006, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Sukamenanti pada tahun 2012, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Bandar Lampung pada tahun 2015, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 16 Bandar Lampung pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung selama 40 hari pada bulan Februari hingga Maret 2021. Selanjutnya, pada Agustus 2021 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Aman Jaya Perdana, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung. Selama masa perkuliahan, penulis juga diamanahkan menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan di semester genap tahun ajaran 2021/2022. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang II yaitu Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat pada Tahun 2018-2022.

SANCAWANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam kehidupan, juga kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Pada Sirun Farm Di Kabupaten Lampung Selatan)”**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis atas arahan, saran, dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, saran, nasihat serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan

selama proses penyusunan skripsi.

5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Penguji atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda tercinta Suramto dan Ibunda tersayang Sri Ningsih, yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
7. Kakak-Kakakku tersayang, Surya Putranto S.Pt. dan Devi Novita Sari S.Pt. yang telah membantu penulis pada proses penelitian dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Seluruh staf dan karyawan di Jurusan Agribisnis, Mbak In, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhari yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
10. Bapak Wasirun selaku pemilik dan Kak Hani selaku karyawan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm yang telah memberikan waktu dan ilmu yang bermanfaat untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak Aan Hendridunan Maheda selaku sekretaris Koperasi PPN Lampung Sejahtera atas bantuannya untuk menjadi responden serta telah memberikan waktu dan ilmu yang bermanfaat untuk penyelesaian skripsi ini.
12. Suny Dirasta yang sudah menemani penulis selama masa perkuliahan dan penelitian hingga akhir, selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan masukan kepada penulis,
13. Sahabat Syayur, Dinda AY, Dini, Novalia, Winny, Ayu, Rani, Tiffany, dan Messyah atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis sejak selama menjadi mahasiswa.
14. Sahabat saat sekolah Maura, Dewi, Eksya, Sonya dan Merina atas semangat, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
15. Dio Arief Utama atas dukungan, kebersamaan, motivasi, dan memberikan tempat untuk berkeluh kesah selama penulis menyelesaikan skripsi.

16. Teman seperbimbingan Savira dan Naurah yang telah memberikan bantuan, saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Sahabat-sahabat seperjuangan selama perkuliahan, Dinda AO, Fina, Kiky, Devi, Ridna, Anisa, Neta, Adit, Al Ghifari, Audhio, Rofi, Odi, Dian, Maul, Praja dan Eldi atas bantuan, doa, saran, semangat, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
18. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2018, yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
19. Atu dan Kiyay Agribisnis 2015, 2016, 2017 serta adik Agribisnis 2019 dan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
20. Keluarga besar Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, semangat, motivasi, serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
21. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Telah disadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 25 Januari 2023
Penulis,

Nindya Cahya Safitri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Sistem Agribisnis.....	11
2. Ternak Ayam Petelur.....	15
3. Pohon Industri Telur Ayam	19
4. Analisis Kelayakan Usaha	20
5. Analisis Sensitivitas.....	22
6. Teori Pemasaran	24
7. Kajian Penelitian Terdahulu	27
B. Kerangka Pemikiran	38
III. METODE PENELITIAN	40
A. Metode Penelitian	40
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	40
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data	44
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	44
E. Metode Analisis Data.....	45
1. Analisis Penyediaan Sarana Produksi (<i>input</i>)	45
2. Analisis Subsistem Usahatani (kelayakan usaha)	45
3. Analisis Subsistem Pasca Panen	50
4. Analisis Subsistem Pemasaran.....	51
5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung.....	52
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	53
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	53
B. Gambaran Umum Kecamatan Natar	57
C. Gambaran Umum Sirun Farm.....	61
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65

A. Karakteristik Responden.....	65
1. Profil Pemilik Sirun Farm	65
2. Profil Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Sirun Farm	66
3. Keadaan Umum Responden Pedagang Sirun Farm	67
B. Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Sirun Farm	69
1. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Sirun Farm.....	69
2. Subsistem Budidaya dan Analisis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Sirun Farm	76
3. Subsistem Pasca Panen Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Sirun Farm.	92
4. Subsistem Pemasaran Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Sirun Farm ...	94
5. Subsistem Jasa Layanan Pendukung Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Sirun Farm	99
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi PDB Indonesia atas dasar harga konstan 2018-2021 dengan tahun dasar 2010 (Miliar Rupiah).....	2
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku menurut lapangan usaha (juta rupiah) di Provinsi Lampung tahun 2018-2021 (Juta Rupiah).....	3
3. Populasi ternak di Provinsi Lampung tahun 2019-2021 (ekor).....	4
4. Populasi ayam petelur menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2021 (ekor)	5
5. Persebaran populasi ayam petelur per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021	6
6. Perbandingan produktivitas ayam petelur dengan ayam buras	17
7. Kajian Penelitian Terdahulu	28
8. Jumlah penduduk dirinci menurut jenis kelamin dan <i>sex ratio</i> , luas wilayah, dan kepadatan penduduk kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021.....	56
9. Penggunaan lahan di Kecamatan Natar tahun 2017.....	60
10. Karakteristik responden pemilik Sirun Farm.....	65
11. Profil usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm.....	67
12. Karakteristik responden agen telur dan pedagang pengecer Sirun Farm berdasarkan kelompok jenis kelamin.....	68
13. Karakteristik responden agen telur dan pedagang pengecer Sirun Farm berdasarkan kelompok pendidikan.....	68
14. Karakteristik responden agen telur dan pedagang pengecer Sirun Farm berdasarkan kelompok tanggungan keluarga.....	69

15. Formulasi adukan pakan ternak ayam ras petelur Sirun Farm.....	73
16. Biaya tenaga kerja usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	75
17. Biaya investasi usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm.....	81
18. Biaya variabel pada usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	82
19. Biaya tetap usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	83
20. Produksi dan penerimaan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	84
21. Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm.....	86
22. Hasil perhitungan kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	87
23. Perbandingan hasil analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm dan CV. Mulawarman Farm di Kabupaten Pringsewu	89
24. Perubahan nilai kriteria investasi akibat penurunan produksi telur sebesar 9% pada usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	91
25. Perubahan nilai kriteria investasi akibat penurunan harga telur sebesar 17% pada usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	92
26. Marjin pemasaran telur pada saluran distribusi usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	98
27. Produksi dan penerimaan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm.....	111
28. Biaya penyusutan dan umur ekonomis usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm.....	112
29. Nilai sisa biaya investasi usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm.....	113
30. Biaya dan cashflow usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm.....	114
31. Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm.....	117
32. Perubahan nilai kriteria investasi akibat penurunan produksi telur sebesar 9% pada usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm.....	118
33. Analisis sensitivitas penurunan produksi telur sebesar 9 persen.....	119
34. Produksi dan penerimaan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm setelah penurunan harga telur sebesar 17 persen.....	121
35. Analisis sensitivitas penurunan harga telur sebesar 17 persen.....	122
36. Responden agen telur telur ayam ras di Sirun Farm.....	124
37. Responden agen telur telur ayam ras di Sirun Farm.....	125
38. Data pemasaran agen telur telur ayam ras di Sirun Farm.....	126

39. Data pemasaran pedagang pengecer telur ayam ras di Sirun Farm.....	127
40. Margin pemasaran telur ayam ras di Sirun Farm.....	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis	12
2. Pohon industri telur ayam	20
3. Bagan alir sistem agribisnis usaha peternakan ayam petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan	39
4. Letak wilayah dan batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan peta Provinsi Lampung	54
5. Letak Kecamatan Natar dalam peta daerah Kabupaten Lampung Selatan	58
6. Lokasi usahat ternak ayam ras petelur Sirun Farm dalam peta wilayah Kecamatan Natar	61
7. Tata letak/ <i>layout</i> lahan usaha ternak ayam petelur Sirun Farm	63
8. Kandang usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	71
9. Grafik rata-rata performa ayam ras petelur Sirun Farm	79
10. Saluran pemasaran pada usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	95
11. Daftar nama agen telur beserta volume penjualan pada saluran pemasaran telur ayam ras Sirun Farm	96
12. Daftar nama pedagang pengecer beserta volume penjualan pada saluran pemasaran telur ayam ras Sirun Farm	97
13. Proses wawancara dengan pemilik usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	129
14. Bagian dalam kandang usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	129
15. Mess usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	130
16. Proses pengemasan telur ayam ras	130
17. Ayam <i>Lohman Brown</i> di usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm	131
18. Gudang pakan dan gudang peralatan	131

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Indonesia dan sebagai penyokong ekonomi bagi masyarakat (Mulyono, 2016). Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman perkebunan, subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pembangunan pertanian yang mumpuni pada kelima subsektor pertanian tersebut akan berdampak pada semakin terwujudnya peranan pertanian dalam penyerapan tenaga kerja, berkurangnya kemiskinan, penyumbang devisa negara dan mewujudkan ketahanan pangan.

Peranan sektor ekonomi dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan potensi perekonomian yang ada di Indonesia. Tingginya peranan sektor perekonomian, akan memberikan gambaran suatu sektor andalan yang setiap tahunnya berkembang dan menjadi pendorong perekonomian agar semakin berkembang. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto di Indonesia. Dilihat dari distribusi PDB Indonesia sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2018 sampai tahun 2021 setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia atas dasar harga konstan pada tahun 2018 sampai 2020 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi PDB Indonesia atas dasar harga konstan 2018-2021 dengan tahun dasar 2010 (Miliar Rupiah).

Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1.307.253	1.354.399,1	1.378.131,3	1 403 710,0
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.005.655	1.038.902,9	1.038.902,9	1 072 507,0
a. Tanaman Pangan	298.027,3	292.883	303.247,4	298 733,3
b. Tanaman Hortikultura	145.131,2	153.157,8	159.539,3	160 429,6
c. Tanaman Perkebunan	387.496,7	405.147,5	410.553,4	425 042,6
d. Peternakan	155.539,9	167.637,9	167.084,8	167 629,1
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	19.459,9	20.076,7	20.398,2	20 672,4
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	62.981,8	63.217,6	63.195,9	63 236,4
3. Perikanan	238.616,2	252.278,6	254.112,3	267 966,6

Sumber: Badan Pusat Statistik, Tahun 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat kontribusi sektor pertanian di Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto terus mengalami peningkatan dari tahun 2018-2021. Salah satu subsektor pertanian yang mendukung peningkatan nilai kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto yaitu subsektor peternakan. Hal ini dapat dilihat bahwa subsektor peternakan menduduki urutan ketiga setelah tanaman perkebunan dan tanaman pangan dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto. Kontribusi subsektor peternakan terhadap perekonomian Indonesia mengalami peningkatan yang fluktuatif dari tahun 2018-2021. Oleh karena itu, subsektor peternakan merupakan subsektor yang dapat membantu pembangunan pertanian dalam menciptakan perekonomian yang tangguh.

Provinsi Lampung memiliki subsektor pertanian yang menjadi penyokong perekonomian yaitu subsektor tanaman pangan dan subsektor perkebunan. Selain dari subsektor tanaman pangan dan perkebunan yang banyak diusahakan, peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian juga memiliki potensi yang baik untuk diusahakan karena subsektor peternakan merupakan sumber penghasil protein hewani yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Potensi

subsektor peternakan yang baik tersebut dapat ditunjukkan melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku menurut lapangan usaha (miliar rupiah) di Provinsi Lampung tahun 2018-2021 (Juta Rupiah).

Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	99.405,83	102.702,83	105.263,91	105.585,56
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	79.247,21	81.620,67	83.955,51	83.937,61
a. Tanaman Pangan	36.910,93	36.398,20	38.500,47	34.756,58
b. Tanaman Hortikultura	5.702,33	5.864,27	5.202,41	5.450,90
c. Tanaman Perkebunan	19.949,61	21.054,62	21.656,14	23.654,93
d. Peternakan	14.164,75	15.696,02	15.847,58	17.286,26
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	2.519,58	2.607,56	2.607,56	2.607,56
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	1.501,85	1.540,66	1.022,42	554,01
3. Perikanan	18.656,77	19.541,39	20.285,98	21.093,94

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Tahun 2022

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung selama 4 tahun dari tahun 2018-2021 berdasarkan Tabel 2 yang tertinggi yaitu subsektor tanaman pangan kemudian diikuti secara berurutan oleh tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman hortikultura dan kehutanan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan kontribusi subsektor peternakan memiliki potensi yang tinggi terhadap PDRB Provinsi Lampung yang ditandai dengan peningkatan nilai setiap tahunnya. Pembangunan subsektor peternakan yang merata di Provinsi Lampung harus konstan dilakukan karena produk-produk hasil dari subsektor peternakan ini dapat memenuhi kebutuhan gizi dan pangan masyarakat.

Subsektor peternakan adalah salah satu subsektor pertanian yang memiliki peluang besar dalam kontribusinya terhadap pembangunan perekonomian di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan letak geografis Provinsi Lampung yang merupakan pintu gerbang utama Pulau Sumatera dan sumberdaya alam yang mumpuni untuk pengembangan peternakan yang dapat menunjang Provinsi Lampung agar dapat berkembang menjadi salah satu lumbung ternak nasional. Peran strategis subsektor peternakan sebagai lumbung ternak tersebut sudah dicanangkan sejak tahun 1990 terutama pada komoditas ruminansia seperti sapi potong dan sapi perah, dan ternak unggas seperti ayam broiler dan ayam petelur (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2020). Data populasi ternak di Provinsi Lampung disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Populasi ternak di Provinsi Lampung tahun 2019-2021 (ekor)

Jenis Ternak	2017	2018	2019	2020	2021
Ruminansia					
Sapi Potong	674.928	827.217	819.571	844.486	860.951
Sapi Perah	272	763	816	848	1.037
Unggas					
Ayam Broiler	86.629.377	80.166.716	90.487.553	84.797.863	94.254.495
Ayam Petelur	3.917.254	6.330.158	7.263.647	12.975.288	13.230.147

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Tahun 2022

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa populasi ternak unggas yaitu ayam broiler dan ayam petelur memiliki populasi yang terbanyak dari semua jenis ternak yang ada di Provinsi Lampung. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat laju pertumbuhan populasi ternak unggas di Provinsi Lampung mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Data tersebut menunjukkan bahwa dari dua jenis ternak yaitu ternak ruminansia dan ternak unggas, yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat adalah ternak unggas. Dengan begitu usaha ternak unggas di Provinsi Lampung memiliki prospek yang baik untuk diusahakan karena mudah diterima oleh masyarakat.

Usaha ternak ayam petelur menjadi salah satu jenis usaha unggas yang menjadi pilihan bagi peternak yang ditandai dengan tingkat populasi ternak ayam petelur yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Tabel 3, populasi

ternak ayam petelur pada tahun 2021 mencapai 13.230.147ekor yang mana menduduki peringkat kedua setelah jenis ternak unggas ayam broiler. Daging, susu, dan telur merupakan sumber protein hewani, namun telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak diminati oleh masyarakat karena mudah dijangkau.

Permintaan akan konsumsi telur di Indonesia cukup fluktuatif, tetapi tetap menunjukkan tren yang positif selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan konsumsi telur memiliki pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun selama periode 2014-2021. Selain itu produksi telur mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga mencapai 1.984 ribu ton. (Badan Pusat Statistik, 2020). Provinsi Lampung memiliki peternak ayam petelur yang tersebar di 15 kabupaten/kota. Salah satunya terdapat di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki populasi ayam petelur sebesar 2.722.984 ekor. Lampung Selatan menduduki posisi pertama populasi ayam petelur terbesar di Provinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat dari populasi ayam petelur menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi ayam petelur menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2020 (ekor)

Kabupaten/Kota	2019	2020
Lampung Barat	10.440	11.120
Tanggamus	28.267	30.108
Lampung Selatan	2.722.984	2.722.984
Lampung Timur	1.258.930	1.260.930
Lampung Tengah	807.656	860.263
Lampung Utara	130.442	138.938
Way Kanan	174.500	185.500
Tulangbawang	24.770	24.770
Pesawaran	435.052	456.805
Pringsewu	732.300	710.331
Mesuji	6.003	6.394
Tulang Bawang Barat	58.263	62.058
Pesisir Barat		7.500
Kota Bandar Lampung	4.500	5.000
Kota Metro	5.000	1.557

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2021

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu daerah dengan populasi ayam petelur yang sangat tinggi dan dapat dikembangkan menjadi daerah

sentra peternakan ayam petelur. Oleh karena banyaknya usaha peternakan ayam petelur baik itu yang berskala kecil maupun besar. Persebaran populasi ayam petelur di Kabupaten Lampung Selatan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Persebaran populasi ayam petelur per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 (ekor)

Kecamatan	Populasi ayam petelur
Natar	290.000
Jati Agung	1.053.878
Tanjung Bintang	92.300
Tanjung Sari	38.950
Katibung	202.650
Merbau Mataram	63.247
Way Sulan	2.00
Sidomulyo	-
Candipuro	48.200
Way Panji	-
Kalianda	560.000
Rajabasa	-
Palas	74.600
Sragi	10.200
Penengahan	5.000
Ketapang	18.000
Bakauheni	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, Tahun 2022

Salah satu usaha peternakan ayam petelur yang ada di Kabupaten Lampung Selatan adalah Peternakan Ayam Petelur Sirun Farm yang terletak di Kecamatan Natar. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa Kecamatan Natar menduduki posisi ketiga setelah Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Kalianda dengan populasi 290.000. Perusahaan ternak ayam petelur Sirun Farm yang secara geografis terletak di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Peternakan Ayam Petelur Sirun Farm memiliki populasi ternak ayam petelur mencapai 23.961 ekor. Usaha ternak ayam petelur ini sudah berdiri sejak tahun 2013.

Peternakan Ayam Petelur Sirun Farm menggunakan sistem agribisnis yang dimulai dari subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem usahatani

(budidaya), subsistem pasca panen, subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan pendukung. Sistem agribisnis ini terkait satu sama lain, karena jika salah satu subsistem tersebut terganggu maka akan mempengaruhi kegiatan usaha ternak tersebut. Semakin besar populasi ayam petelur yang ada dapat menjadi tantangan tersendiri bagi usaha ternak ayam petelur Sirun Farm untuk mempersiapkan sarana produksi secara memadai dan tepat agar tidak mengganggu kegiatan usahanya.

Suatu usaha yang memiliki keterkaitan dengan makhluk hidup pasti memiliki risiko akan kematian. Sedikit kesalahan dalam pemeliharaan yang diakibatkan dari tidak memadainya sarana produksi atau karena sebab lain, dapat memicu terjadinya banyak kematian, penyusutan populasi dan penurunan hasil produksi telur. Semakin besar populasi ayam yang dibudidaya maka akan menyebabkan tingginya biaya-biaya, penerimaan, serta pendapatan, oleh karena itu diperlukan kelayakan finansial untuk mengetahui apakah usaha tersebut masih layak atau tidak untuk dikembangkan.

Aktivitas pemasaran adalah bagian yang penting dari suatu usaha untuk menjamin produk yang diproduksi sampai ke konsumen dan memperoleh keuntungan. Semakin besar populasi ternak ayam petelur maka semakin banyak output yang diperoleh dan diperjual belikan ke konsumen. Setiap aktivitas pemasaran tidak terlepas dari pesaing dari usaha-usaha ternak sejenis. Sistem agribisnis tersebut pasti ada jasa layanan pendukung yang dapat membantu kelancaran kegiatan usaha ternak ayam petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Lampung Selatan adalah kabupaten dengan jumlah populasi ayam ras petelur tertinggi di Provinsi Lampung. Sirun Farm merupakan salah satu usaha ternak ayam ras petelur yang memiliki populasi cukup tinggi di Kecamatan Natar yaitu sebesar 23.000 ekor. Usaha ini telah melakukan kegiatan sistem agribisnis yang meliputi subsistem penyediaan sarana

produksi, subsistem usaha ternak (budidaya), subsistem pasca panen, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung. Semua subsistem tersebut saling berkaitan antara satu sama lain sehingga tidak ada subsistem yang dianggap lebih penting dari subsistem lainnya, karena apabila terdapat gangguan pada salah satu sistem maka akan mengganggu subsistem lainnya.

Setelah sarana produksi tersedia dengan baik, maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mengenai budidaya ternak ayam ras petelur. Kegiatan budidaya digunakan untuk menghasilkan telur agar dapat dijual dan memperoleh keuntungan. Ketersediaan telur ayam ras yang berfluktuatif menyebabkan suplai telur ayam umumnya lebih rendah dari permintaan konsumen. Hal ini dikarenakan telur ayam dikonsumsi dalam jumlah yang besar, sehingga harga telur menjadi tidak stabil. Panjang pendeknya sistem rantai tataniaga juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan harga telur di tingkat peternak maupun konsumen.

Peternak ayam ras petelur belum mampu membangun manajemen pemasaran telur. Hal ini dapat dilihat ketika telur ayam dipanen, peternak hanya sebatas menjual hasil produksi kepada pedagang sementara tanpa melakukan pengolahan. Sementara itu, apabila peternak dapat melakukan pengolahan terhadap hasil produksinya, maka harga *output* akan semakin meningkat karena terjadi nilai tambah dalam produknya, yang diiringi dengan peningkatan pendapatan peternak.

Lembaga pendukung yang terdapat di usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm adalah perbankan serta peranan pemerintah. Lembaga perbankan menjadi salah satu sumber modal usaha ternak ayam ras petelur di Sirun Farm. Peranan pemerintah terhadap usaha ternak ayam ras petelur ini adalah kemampuan pemerintah menstabilkan harga jual telur ayam ras sehingga konsumen terlindungi dari harga yang melonjak tinggi. Namun, ketika produksi sedang melimpah yang menyebabkan harga jual menurun, peranan pemerintah belum dapat dirasakan oleh produsen.

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah subsistem penyediaan sarana produksi peternakan ayam petelur Sirun Farm?
2. Bagaimanakah kelayakan finansial peternakan ayam petelur Sirun Farm?
3. Bagaimanakah subsistem pasca panen telur peternakan ayam petelur Sirun Farm?
4. Bagaimanakah subsistem pemasaran telur peternakan ayam petelur Sirun Farm?
5. Bagaimanakah subsistem jasa layanan pendukung peternakan ayam petelur Sirun Farm?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Menganalisis subsistem penyediaan sarana produksi peternakan ayam petelur Sirun Farm.
2. Menganalisis kelayakan finansial peternakan ayam petelur Sirun Farm.
3. Menganalisis subsistem pasca panen telur peternakan ayam petelur Sirun Farm.
4. Menganalisis subsistem pemasaran telur peternakan ayam petelur Sirun Farm.
5. Menganalisis subsistem jasa layanan pendukung peternakan ayam petelur Sirun Farm.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah.

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peternak ayam petelur Sirun Farm.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mendukung setiap aktivitas usaha peternakan ayam petelur
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

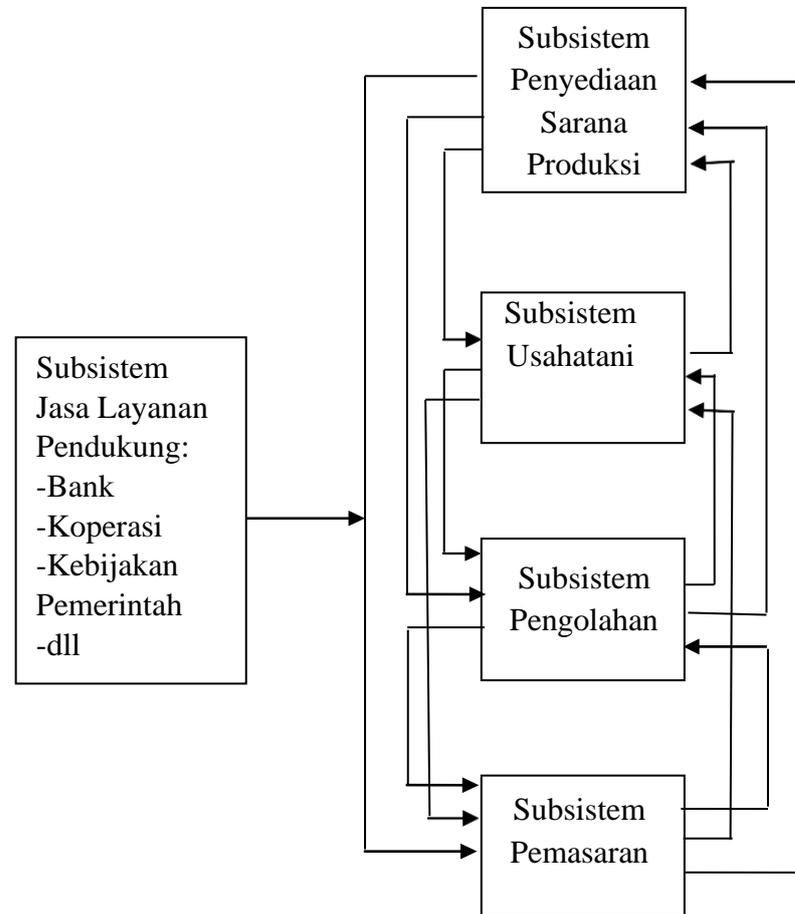
A. Tinjauan Pustaka

1. Sistem Agribisnis

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Agribisnis merupakan tiga sektor yang secara ekonomi saling berkaitan. Ketiga faktor tersebut adalah *the input supply sector*, *the farm production*, dan *the product marketing sector* (Downey dan Erickson, 1992). Sistem agribisnis diartikan sebagai semua aktivitas mulai dari penyediaan dan penyaluran sarana produksi (input) sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani. Menurut Saragih (2001), sistem agribisnis mencakup empat subsistem, yaitu agribisnis hulu, usahatani atau disebut juga sebagai sektor pertanian primer, agribisnis hilir, dan jasa layanan pendukung.

Sistem agribisnis peternakan mencakup empat subsistem, yaitu subsistem agribisnis hulu peternakan (penyediaan faktor produksi), subsistem usaha atau produksi peternakan, subsistem agribisnis hilir peternakan, dan subsistem jasa. Hubungan antara semua subsistem ini saling berkaitan satu sama lain mulai dari hulu sampai dengan hilir, keberhasilan pengembangan agribisnis tergantung pada kemajuan yang dapat dicapai dari setiap subsistemnya. Keterkaitan antara subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem

pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis

Sumber: Andika (2019)

Penjelasan dari masing-masing subsistem agribisnis diatas adalah sebagai berikut.

a) Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Subsistem penyediaan sarana produksi pada sistem agribisnis pertanian merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi peternak. Kunci keberhasilan dari usaha pertanian yaitu tersedianya sarana produksi secara berkelanjutan dan jumlah yang tepat.

Penyediaan sarana produksi pada peternakan ayam petelur meliputi

penyediaan kandang, bibit, pakan, vaksin, peralatan penunjang kandang dan tenaga kerja.

b) Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani merupakan kegiatan yang memanfaatkan sarana produksi yang telah tersedia untuk menghasilkan suatu keluaran yang memiliki nilai ekonomi. Ilmu usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh pendapatan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dapat dikatakan efektif apabila peternak dapat mengalokasikan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya. Usahatani dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan (Soekartawi, 2002). Keberhasilan dari subsistem usahatani akan berdampak langsung terhadap situasi keuangan subsistem masukan dan subsistem keluaran agribisnis (Downey dan Steven, 2009).

Usahatani didalamnya terdapat semua bentuk organisasi produksi mulai dari usaha yang berskala kecil (usahatani keluarga) sampai yang berskala besar (Perkebunan dan peternakan) termasuk budidaya pertanian yang menggunakan lahan secara intensif (Firdaus, 2008). Subsistem usahatani pada peternakan ayam petelur meliputi pemeliharaan dari bibit DOC sampai panen telur lalu afkir.

c) Subsistem Pengolahan

Subsistem pengolahan sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis yang merupakan kegiatan merubah produk primer pertanian menjadi produk olahan setengah jadi maupun produk akhir. Akan tetapi, peternakan ayam petelur Sirun Farm melakukan subsistem pengolahan dengan bagaimana hasil dari pemeliharaan ayam ras petelur yang berupa telur disimpan dan dikemas untuk selanjutnya dijual kepada konsumen. Hal ini dikarenakan bagaimana cara penyimpanan dan pengemasan merupakan bagian dari subsistem pengolahan tidak hanya

perubahan wujud saja. Kegiatan pemasaran yang termasuk di dalamnya adalah kegiatan distribusi untuk memperlancar arus komoditi dari sentra konsumsi, informasi pasar, penyimpanan, pengangkutan, penjualan, serta promosi.

d) Subsistem Pemasaran

Pemasaran merupakan proses kegiatan menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Pemasaran merupakan puncak dari kegiatan ekonomi dalam agribisnis peternakan. Subsistem pemasaran dari agribisnis peternakan ayam ras petelur yakni kegiatan-kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas peternakan berupa telur segar. Kegiatan pemasaran yang termasuk di dalamnya adalah kegiatan distribusi untuk memperlancar arus komoditi dari sentra konsumsi, informasi pasar, penyimpanan, pengangkutan, penjualan, serta promosi (Susanti dan Rohani, 2017).

Pemasaran adalah suatu kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah, nilai tempat, waktu, dan hak milik melalui proses keseimbangan permintaan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantaranya. Pedagang-pedagang perantara tersebut akan menciptakan suatu saluran pemasaran dimana kegiatannya meliputi bagaimana cara suatu produk dapat sampai ke tangan konsumen. Selain itu, tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi kuantitas yang terjual. Secara tidak langsung harga juga mempengaruhi biaya, karena kuantitasnya yang terjual berpengaruh pada biaya yang ditimbulkan dalam kaitannya efisiensi produksi (Tjiptono, 2005). Penerapan strategi pemasaran yang tepat dapat mempengaruhi volume penjualan produk (Hasyim, 2007). Salah satu strategi pemasaran yang digunakan yaitu bauran pemasaran.

e) Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Pengertian Lembaga dan organisasi sering diartikan sama yaitu wadah dimana individu secara kolektif dengan seperangkat aturan main

melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Cakupan agribisnis yang begitu luas, melibatkan cukup banyak Lembaga untuk menanganinya, beberapa diantaranya ialah Lembaga perbankan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, pergudangan, penelitian, Pendidikan, penyuluhan serta lembaga swadaya masyarakat lainnya (Fatma, 2017). Usaha untuk mengembangkan agribisnis perlu adanya dukungan modal dari Lembaga prekreditasi. Kendala yang sering dialami dalam usaha agribisnis adalah kurangnya modal atau investasi perbankan. Investasi ini penting bagi pengembangan agribisnis (Wahyuningsih, 2007).

2. Ternak Ayam Petelur

Menurut Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2009, peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya.

Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 425/KPTS/OT.210/7/2001, ayam petelur (*layer*) adalah ayam dewasa yang sedang menjalani masa bertelur (berproduksi). Secara garis besar dapat diartikan bahwa peternakan ayam petelur adalah semua yang berurusan dengan produksi yang berkaitan dengan pengolahan, pemasaran, perusahaan dan tempat tinggal ternak yaitu ayam petelur yang dikembangkan dari fase anakan hingga fase dewasa yang menjalani masa berproduksi (Purwaningsih, 2014).

Usaha ternak unggas merupakan ternak yang memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan karena cepat menghasilkan produk dan produknya yang memiliki nilai gizi yang baik. Unggas dikelompokkan menjadi dua, yaitu unggas sebagai komoditas dan unggas sebagai sumberdaya. Ternak unggas sebagai komoditas merupakan ternak yang dimanfaatkan untuk diambil daging maupun telurnya. Sedangkan ternak unggas sebagai sumberdaya dapat diperbaharui melalui reproduksinya. Karena produk unggas mudah diterima oleh masyarakat Indonesia maka ternak unggas

mempunyai prospek pasar yang baik untuk dikembangkan (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2016).

Usaha ternak ayam petelur merupakan salah satu jenis usaha peternakan yang memiliki potensi yang mudah dikembangkan di Indonesia. Ayam petelur merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara hanya untuk diambil telurnya. Ayam petelur berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap lalu dipelihara karena dapat menghasilkan telur yang cukup banyak. Ayam hutan tersebut telah melalui proses penyeleksian oleh para pakar. Ayam yang terseleksi untuk diambil dagingnya dikenal dengan sebutan ayam broiler atau ayam pedaging, sedangkan ayam yang diambil telurnya dikenal dengan sebutan ayam petelur (Mahmudah, 2018).

Berikut merupakan taksonomi dari ayam menurut Scanes *et al* (2004):

Filum	: Chordata
Subfilum	: Vertebrata
Kelas	: Aves
Superordo	: Carinatae
Ordo	: Galliformes
Famili	: Phasoanidae
Genus	: <i>Gallus</i>
Spesies	: <i>Gallus gallus</i>

Ayam petelur adalah *strain* unggul yang memiliki produktivitas dalam bertelur yang tinggi, baik kuantitas maupun berat telurnya sehingga merupakan salah satu usaha yang menguntungkan bagi masyarakat. Ayam petelur memiliki produktivitas dalam menghasilkan telur yang tinggi dibandingkan produksi telur ayam buras dan jenis unggas lainnya (Yuwanta, 2004). Ayam buras dapat bertelur dan dagingnya dapat diambil untuk dimakan, namun tidak dapat diklasifikasikan sebagai ayam yang memiliki banyak guna secara komersial. Perbandingan produktivitas antara ayam petelur dengan ayam buras dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan produktivitas ayam petelur dengan ayam buras

Keterangan	Ayam Petelur	Ayam Buras
Produksi telur (butir/tahun)	200-250	40-60
Berat telur (g)	50-60	30-40
Sifat Mengeram	Hampir tidak ada	Ada
Kemampuan Berproduksi	Tinggi	Sangat terbatas

Sumber: Yuwanta 2004

Terdapat dua tipe ayam petelur yang banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu ayam petelur tipe ringan dan tipe medium. Ayam petelur tipe ringan memiliki tubuh yang ramping, bulu warna putih dan memiliki jengger warna merah, produksi telurnya lebih dari 300 butir/tahun, serta sensitive dengan cuaca panas dan keributan. *Strain* yang merupakan tipe ringan antara lain *Babcock*, *Hubbard Leghorn*, *Ross White* dan *Hisex White*. Sedangkan tipe medium memiliki tubuh yang berukuran sedang yang mana tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk, warna bulu coklat, menghasilkan telur yang banyak dan dapat dijual sebagai ayam pedaging. *Strain* yang merupakan tipe medium antara lain *Lohman Brown*, *Hisex Brown*, *Hy-Line Brown* dan *Isa Brown* (Rasyaf, 1994). Periode pertumbuhan dan perkembangan ayam ras petelur adalah :

a) Ayam Ras Petelur Periode *Starter*

Periode *starter* adalah anak ayam yang berumur satu hari sampai enam minggu dengan tingkat pertumbuhannya relatif cepat dan merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Pertumbuhan periode *starter* dipengaruhi seleksi ketat yang meliputi Gerakan yang aktif, nafsu makan baik, pertumbuhan cepat, tingkat kematian rendah, kaki kuat, bobot badan seragam, dan mata cerah. Suhu kandang yang baik untuk anak ayam yaitu berkisar 30 derajat sampai 32 derajat celcius di sisi luar sebelah bawah kandang (Rasyaf, 2001).

Ventilasi kandang adalah salah satu hal yang terpenting dalam menentukan tinggi rendahnya suhu di dalam kandang. Beberapa ventilasi pada kandang semestinya disediakan penutup. Pada musim dingin, semua ventilasi yang menghadap arah angin masuk terutama yang dekat lantai hendaknya ditutup, sedangkan pada musim panas, ventilasi dibuka selebar-lebarnya supaya udara segar masuk sebanyak-banyaknya. Penggunaan kipas harus dihindari karena dapat menyebabkan ayam menjadi sakit. Ayam yang berada dalam tempat yang terlalu panas karena ventilasi yang buruk, tidak dapat makan atau minum secara normal, hal ini akan berakibat ayam akan cacat atau kerdil.

b) Ayam Ras Petelur Periode *Grower*

Periode *grower* terdiri dari dua fase yaitu fase *grower* dan fase *developer*. Fase *grower* adalah ayam yang berumur 7 sampai 13 minggu, pada fase ini kontrol pertumbuhan dan keseragaman perlu dilakukan, karena berhubungan dengan sistem reproduksi dan produksi ayam tersebut. Pada fase *grower*, secara fisik tidak mengalami perubahan yang signifikan, perubahan tersebut hanya dari ukuran tubuhnya yang semakin bertambah dan bulu yang semakin lengkap serta kelamin sekunder yang mulai terlihat. Sistem hormon reproduksi pada ayam sudah mulai berkembang dengan baik serta sistem produksi ayam mulai tumbuh. Faktor ransum dan cahaya harus diperhatikan pada saat mulai berkembangnya sistem reproduksi, karena kegagalan dalam memperhatikan kedua factor tersebut dapat mengganggu masa produksi telur dimasa datang. Fase *developer* adalah ayam yang berusia 14 sampai 20 minggu. Fase *developer* adalah fase pertumbuhan yang sudah menurun, sedangkan konsumsi ransum terus meningkat. Jika ransum yang diberikan tidak teratur, maka akan terjadi kegemukan dan telur yang dihasilkan kecill-kecil (Rasyaf, 2001).

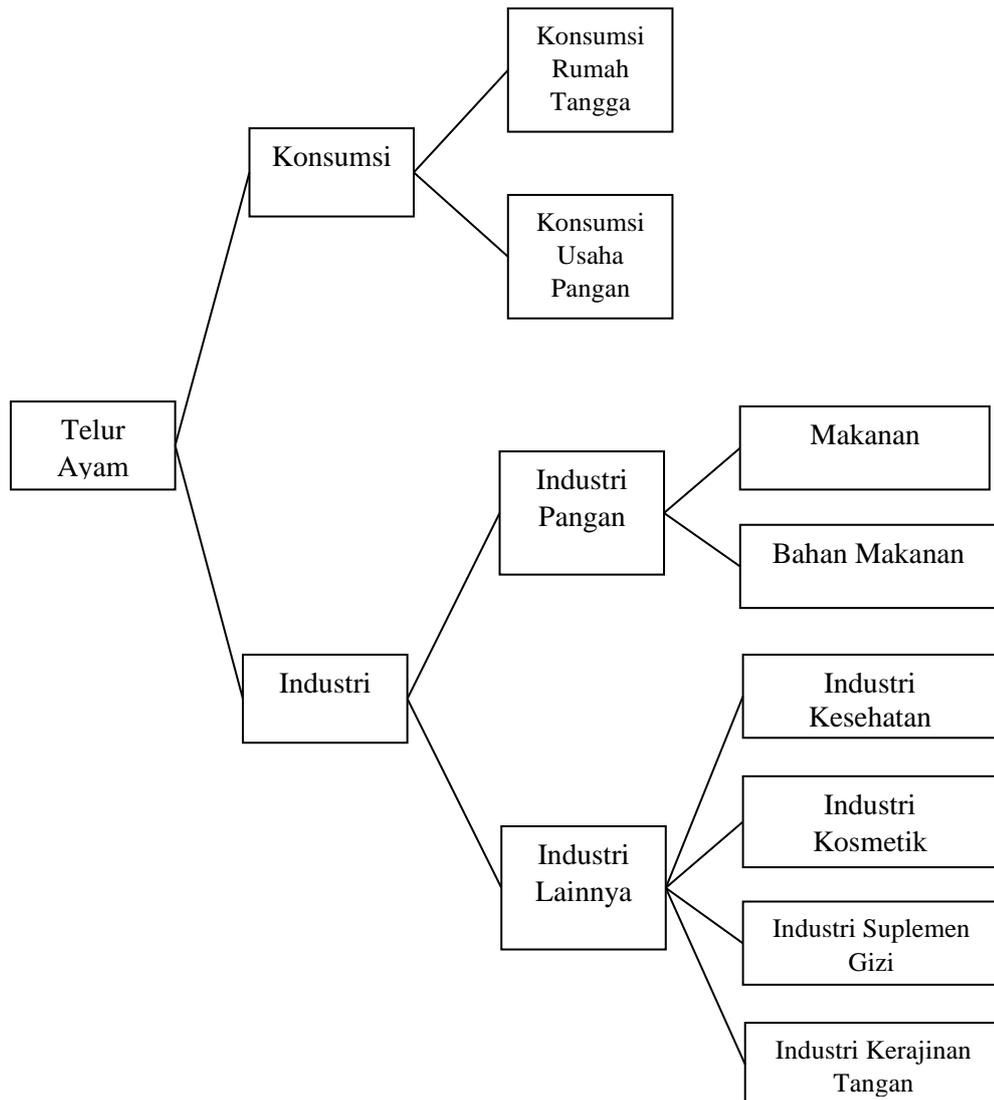
c) Periode Produksi

Produksi ayam petelur dimulai dari umur 18 minggu yang mana sudah memasuki fase kedewasaan. Fase kedewasaan ini dapat dilihat dari perubahan fisik dan perilaku yang sangat kentara. Perubahan fisik tersebut ditandai dengan tampilan jengger dan pial yang terlihat lebih besar, tebal dan berwarna merah, serta tubuh yang semakin berisi dengan bulu yang lengkap mengkilap. Perubahan perilaku dapat dilihat dari ayam yang mulai aktif mengotek dan tidak menghindar saat didekati dan bahkan mendekati kepada peternak. Perubahan fisik dan perilaku tersebut dipengaruhi dari perkembangan organ reproduksi yang semakin masak. Pada mulanya produksi telur rendah, namun seiring waktu meningkat dan puncaknya pada umur 24 sampai 26 minggu. Pada saat puncak produksi, maka produksi mulai turun secara perlahan-lahan. Produksi telur tersebut akan berlangsung sampai lebih dari 52 minggu. Untuk memperoleh telur yang berkualitas, peternak harus memberikan ransum dengan kandungan nutrisi yang baik selama masa produksi (Rasyaf, 2001).

3. Pohon Industri Telur Ayam

Telur ayam merupakan komoditas pangan hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat, selain daging ayam, daging sapi dan susu. Telur banyak digemari masyarakat karena kandungan nutrisi lengkap dan mengandung hampir semua zat gizi yang diperlukan tubuh serta harganya yang terjangkau. Telur ayam dihasilkan oleh ayam petelur. Ada dua jenis telur ayam yang dihasilkan oleh ayam petelur, yaitu telur ayam steril dan telur ayam fertil. Telur ayam steril dihasilkan oleh ayam petelur tanpa dibuahi oleh ayam jantan, sedangkan telur fertil adalah telur ayam yang dibuahi oleh ayam jantan. Umumnya, telur ayam yang beredar di Indonesia merupakan telur steril yang tidak mengandung embrio, yang dihasilkan ayam petelur.

Penggunaan telur ayam, terutama telur ayam negeri yang dihasilkan oleh ayam petelur ras, yang terutama merupakan sebagai bahan pangan pemenuh kebutuhan protein. Selain itu, telur ayam juga digunakan dalam industri pangan, sebagai bahan kue, makanan ringan, dan industri lainnya. Pohon industri telur ayam dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pohon Industri Telur

4. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana kegunaan yang didapatkan dalam melakukan suatu kegiatan atau usaha.

Analisis kelayakan adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam suatu usaha yang akan dijalankan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan (Kasmir dan Jakfar, 2012). Sedangkan menurut Sobana (2018) studi kelayakan usaha adalah pengkajian layak-tidaknya bisnis yang dilaksanakan. Studi ini membahas berbagai konsep dasar yang berkaitan dengan keputusan proses pemilihan proyek bisnis agar memberikan kegunaan ekonomi dan sosial.

Tujuan dilakukannya studi kelayakan sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan, yaitu (Sobana, 2018):

a. Menghindari risiko kerugian

Untuk mengatasi kerugian di masa yang akan datang, karena di masa yang akan datang ada semacam kondisi ketidakpastian. Kondisi ini ada dapat diprediksi akan terjadi atau memang akan terjadi dengan sendirinya tanpa dapat diprediksi. Oleh karena itu, fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan risiko kerugian yang tidak diinginkan, baik itu dari risiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.

b. Memudahkan perencanaan

Apabila sudah dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang maka akan mempermudah dalam melakukan perencanaan dan hal-hal apa saja yang perlu direncanakan. Perencanaan meliputi jumlah dana yang diperlukan, waktu pelaksanaan proyek, lokasi proyek akan dibangun, pelaksana proyek, cara menjalankan, berapa besar keuntungan yang diperoleh serta bagaimana mengawasinya jika terjadi penyimpangan. Dengan demikian, perencanaan sudah terdapat jadwal pelaksanaan usaha, mulai dari usaha dijalankan sampai waktu tertentu.

c. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan

Berbagai rencana yang sudah disusun sangat memudahkan pelaksanaan usaha. Pengerjaan usaha dapat dilakukan secara sistematis sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Rencana yang sudah disusun dijadikan acuan dalam mengerjakan setiap tahap yang sudah direncanakan.

d. Memudahkan pengawasan

Pelaksanaan usaha atau proyek yang sesuai dengan rencana akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dari rencana yang telah disusun. Dengan adanya pengawasan, pelaksana usaha dapat sungguh-sungguh melakukan pekerjaannya karena merasa ada pihak yang mengawasi sehingga tidak terlambat oleh hal-hal yang tidak perlu.

e. Memudahkan pengendalian

Pengawasan dalam pelaksanaan pekerjaan dapat mendeteksi terjadinya suatu penyimpangan sehingga dapat dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian adalah mengendalikan pelaksanaan pekerjaan yang menyimpang sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

Metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam penilaian aliran kas dari suatu investasi, yaitu metode *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)* (Kadariah, 2001).

5. Analisis Sensitivitas

Kemampuan suatu proyek atau usaha memasarkan produk dan menghasilkan keuntungan dipengaruhi oleh beberapa macam faktor intern

dan ekstern perusahaan. Contoh faktor internal proyek yang mempengaruhi kemampuan proyek berprestasi sesuai dengan yang direncanakan adalah biaya pokok produk yang akan dihasilkan. Contoh faktor eksternal proyek yang mempunyai pengaruh adalah pengembangan harga produk sejenis di pasar (Sutojo, 2002).

Apabila faktor-faktor tersebut, baik faktor internal maupun faktor eksternal, sangat mempengaruhi kemampuan suatu proyek mencapai jumlah hasil penjualan dan keuntungan, maka perlu dikaji tingkat kepekaan atau sensitivitas proyek terhadap perubahan faktor atau faktor-faktor tertentu tersebut. Sebagai contoh, apabila harga jual produk mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan proyek bersaing di pasar, perlu dikaji pengaruh perubahan harga terhadap hasil penjualan BEP dan pendapatan laba (Sutojo, 2002).

Analisis kepekaan diperlukan sejak awal proyek waktu direncanakan. Hal ini untuk mengantisipasi beberapa kemungkinan, misal turunnya harga produk akibat harga pasar di pasar internasional merosot, karena banyaknya pasokan negara-negara lainnya ke negara setujuan. Terjadinya biaya yang over disebabkan harga input komponen proyek menjadi tinggi. Kemunduran waktu dalam pelaksanaan proyek akibat faktor politik, keamanan, dan bencana alam banjir sehingga mengakibatkan biaya membesar serta berproduksi tertunda mengakibatkan benefit proyek menjadi menurun (Pasaribu, 2012).

Suatu kelayakan bisnis dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan, oleh karena itu, diperlukan analisis dan identifikasi kondisi yang mungkin akan terjadi dari informasi-informasi yang sesuai dengan bisnis. Menurut Nurmalina, Sarianti, dan Karyadi (2014), perubahan-perubahan yang biasa terjadi dalam menjalankan bisnis umumnya disebabkan oleh:

- a. Harga.
- b. Keterlambatan pesanan, seperti mundurnya waktu implementasi.
- c. Kenaikan dalam biaya (*cost over run*).

d. Hasil produksi.

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat dampak dari suatu keadaan yang berubah-ubah terhadap hasil suatu analisis kelayakan. Tujuan analisis ini adalah menilai apa yang akan terjadi dengan hasil analisis kelayakan suatu kegiatan investasi atau bisnis jika terjadi perubahan di dalam perhitungan biaya atau manfaat. Kelayakan suatu kegiatan investasi atau bisnis sensitif atau tidak terhadap perubahan yang terjadi. Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara mengubah besarnya variabel-variabel penting, masing-masing dapat terpisah atau beberapa dalam kombinasi dengan suatu presentasi tertentu yang sudah diketahui atau diprediksi. Kemudian dinilai seberapa besar sensitivitas perubahan variabel-variabel tersebut berdampak pada hasil kelayakan (Nurmalina, Sarianti, dan Karyadi, 2014).

Teknik analisis sensitivitas harus diperhatikan oleh analis yang menilai kelayakan suatu bisnis, akibat dari perubahan-perubahan yang mempengaruhi kelayakan bisnis tersebut. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengidentifikasi faktor-faktor perubahan yang mungkin atau dapat saja terjadi pada bisnis tersebut. Contoh perubahan yang dapat kita lihat sensitivitasnya adalah penurunan produksi dan penurunan harga output. Analisis sensitivitas dapat dilihat untuk mengukur tingkat perubahan tersebut (Nurmalina, Sarianti, dan Karyadi, 2014).

6. Teori Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang dilakukan oleh pengusaha dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk berkembang dan mendapatkan laba. Menurut Kotler (2002) mengemukakan bahwa pemasaran adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertahankan produk yang bernilai dengan pihak lain.

Sedangkan menurut William J. Stanton (2012) pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Pemasaran menurut Tjiptono (2008) merupakan suatu fungsi yang memiliki kontak yang besar dengan lingkungan eksternal, padahal perusahaan memiliki kendali yang terbatas pada lingkungan eksternal tertentu.

Menurut Hasyim (2012) tataniaga adalah kegiatan yang produktif. Pengertian produktif bukan semata-mata mengubah bentuk suatu barang menjadi barang lain. Suatu kegiatan dinyatakan produktif jika dapat menciptakan barang-barang tersebut menjadi lebih berguna bagi masyarakat dan hal itu terjadi karena berbagai hal, meliputi kegunaan bentuk (*form utility*), kegunaan tempat (*place utility*), kegunaan waktu (*time utility*) dan kegunaan milik (*possession utility*).

Saluran pemasaran adalah sekumpulan organisasi yang saling bergantung dan terlibat dalam proses penyaluran produk atau jasa siap guna atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis (Kotler dan Armstrong, 2004). Saluran distribusi memindahkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Pemindahan itu mengatasi kesenjangan waktu, tempat, dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari mereka yang akan mempergunakannya.

Menurut Sutarso (2007) dalam Hasyim (2012), sebagian besar produsen tidak menjual langsung produk barang dan jasa mereka kepada para konsumen akhir. Sebagian besar produsen menggunakan perantara untuk menyalurkan produk mereka ke pasar. Keputusan saluran distribusi yang dipilih secara langsung akan mempengaruhi setiap tataniaga lainnya. Saluran tataniaga yang dilalui setiap komoditas pertanian dapat berupa rantai pendek ataupun panjang, tergantung dari banyaknya lembaga tataniaga yang aktif dalam sistem tataniaga tersebut. Terdapat lima saluran

tataniaga yang dapat digunakan dalam pendistribusian produk pertanian, yaitu :

1. Produsen – konsumen
2. Produsen – pengecer – konsumen akhir
3. Produsen – pedagang kecil – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir
4. Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir

Hasyim (2012) berpendapat bahwa margin pemasaran adalah perbedaan harga pada berbagai tingkat system pemasaran. Efisiensi pemasaran dapat dilihat melalui analisis margin dapat digunakan sebaran rasio margin keuntungan atau rasio profit margin (RPM) pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran. Rasio margin keuntungan adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran yang bersangkutan. Secara matematis perhitungan margin pemasaran dirumuskan sebagai berikut:

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi} \text{ atau } m_{ji} = bt_i + \pi_i$$

Total margin pemasaran yang diperoleh saluran lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran dirumuskan sebagai berikut:

$$M_{ji} = \sum m_{ji}$$

Penyebaran margin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin/RPM*) pada masing-masing lembaga pemasaran, dirumuskan sebagai berikut:

$$RPM = \frac{\pi_i}{bt_i}$$

Keterangan:

m_{ji} = Margin pada lembaga pemasaran tingkat ke-i

M_{ji} = Total margin pada satu saluran pemasaran ke-i

P_{si} = Harga jual pada lembaga pemasaran tingkat ke-i

P_{bi} = Harga beli pada lembaga pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

7. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul sistem agribisnis masih jarang dilakukan, namun sudah ada beberapa penelitian terdahulu mengenai sistem agribisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti sistem agribisnis dengan subsistem subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung.

Persamaan lainnya yaitu sama-sama komoditas unggas. Perbedaannya terletak pada komoditas yang diteliti yaitu jenis unggas yang berbeda, lokasi penelitian, tujuan dan metode analisisnya. Adapun penelitian lain dengan judul analisis kelayakan usaha ada yang memiliki komoditas yang sama dan ada pula yang berbeda. Penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan usaha memiliki alat analisis yang kurang lebih sama namun dilakukan di lokasi berbeda. Namun, penelitian mengenai sistem agribisnis usaha Peternakan Ayam Petelur Sirum Farm di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan belum pernah dilakukan.

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian ini mengkaji tentang sistem agribisnis usaha Peternakan Ayam Petelur Sirum Farm di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan penelitian terdahulu untuk dikaji sebagai bahan referensi didasarkan dari tujuan dan metode analisis yang serupa. Kajian penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus CV. Mulawarman Farm) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu). Pram Andika, Sudarma Widjaya, Adia Nugraha. 2019.	Mengetahui sistem penyediaan sarana produksi, kelayakan finansial, dan sistem pemasaran telur pada perusahaan ternak ayam ras petelur CV. Mulawarman Farm	Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus di perusahaan ternak ayam ras petelur CV. Mulawarman Farm pada bulan April 2017.	1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis finansial yang meliputi perhitungan NPV, IRR, dan BEP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan sarana produksi CV. Mulawarman Farm belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan, sebab penyediaan <i>nipple drinker</i> masih mengalami keterlambatan karena jaraknya yang jauh. Pengembangan usaha pada perusahaan ternak ayam ras petelur CV Mulawarman Farm masih cukup menguntungkan sampai dengan skala populasi 75.000 ekor (25 persen lebih besar dari populasi sebelumnya). Sistem pemasaran telur pada CV Mulawarman Farm didistribusikan kepada pelanggan-pelanggan tetap yang tersebar di berbagai lokasi di Bandar Lampung, Pringsewu, Tanggamus, dan Pesawaran dengan persentase distribusi penjualan telur tertinggi yaitu di Bandar Lampung.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Sistem Agribisnis Ayam Kalkun Di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsis Lampung. Elvany Oktaviana, Dyah Aring Hepiana Lestari, Yaktiworo Indriani. 2017	Mengetahui penyediaan faktor dan sarana produksi, saluran pemasaran dan jasa Lembaga penunjang yang terlibat. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menghitung keuntungan usaha ternak, dan nilai tambah produk olahan kalkun Mitra Alam di Kecamatan Sukoharjo.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus di usaha ternak kalkun Mitra Alam di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analisis deskriptif untuk mengetahui penyediaan sarana produksi, bauran dan saluran pemasaran serta jasa layanan penunjang 2. Keuntungan usaha ternak kalkun R/C rasio digunakan rumus TR-TC 3. Analisis nilai tambah menggunakan Metode Hayami 	<p>Hasil penelitian menunjukkan penyediaan faktor dan sarana produksi pada usaha ternak kalkun Mitra Alam hampir seluruhnya tidak mengalami masalah, baik dalam waktu penyediaan, jumlah yang dibutuhkan maupun kualitasnya. Usaha ternak kalkun tergolong menguntungkan. Usaha ternak kalkun memiliki nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,76 dan atas biaya total sebesar 1,70.</p> <p>Nilai tambah untuk tiga produk olahan kalkun yaitu sate, bakso dan nugget kalkun didapatkan hasil dengan nilai positif ($NT > 0$). Setiap produk memiliki saluran pemasaran yang berbeda. Jasa lembaga penunjang yang berperan pada usaha ternak kalkun adalah dukungan kebijakan pemerintah dan sistem informasi</p>

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Analisis Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur (Studi Kasus di Argalingga Farm Kecamatan ArgaPura Kabupaten Majalengka). Yayat Syarif Hidayat, Jaka Sulaksana, dan Kosasih Sumantri. 2016	Mengetahui sistem agribisnis ayam ras petelur yang diterapkan di Argalingga Farm Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka dan tingkat pendapatan pemilik perusahaannya	Metode yang digunakan adalah metode studi kasus pada Argalingga Farm, Kecamatan Argapura, Majalengka.	1. Metode penelitian dengan deskriptif kualitatif untuk sistem agribisnis 4. Kelayakan usahatani menggunakan analisis <i>Return Cost</i> (R/C).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan sarana produksi di Argalingga Farm Kecamatan Majalengka Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka, seperti pakan, obat-obatan, vaksin, dan peralatan memanfaatkan penyedia sarana produksi yang berlokasi tidak jauh dari lokasi kandang. Distribusi telur konsumsi menggunakan dua saluran yaitu melalui pedagang besar ke pengecer dan langsung ke pengecer, ada yang diambil langsung oleh pedagang dan ada yang diantar. Subsistem penunjang yang terlibat di Argalingga Farm hanya melibatkan lembaga keuangan dan kebijakan pasar. Tingkat pendapatan pada agribisnis ayam ras petelur di Argalingga Farm mencapai angka R/C rasio 1,61 dan termasuk kategori untung.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Analisis Sistem Agribisnis Ternak Kambing (Studi Kasus pada Usaha Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung). Megi Adi Guna, Dyah Aring Hepiana Lestari, Ani Suryani. 2020.	Menganalisis sistem pengadaan sarana produksi yang sesuai dengan enam tepat (waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga), pendapatan usaha ternak kambing, nilai tambah produk olahan kambing, saluran pemasaran ternak kambing, dan jasa layanan pendukung terhadap usaha ternak kambing.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.	1. Deskriptif kualitatif untuk pengadaan sarana produksi, pemasaran dan jasa layanan pendukung 2. Analisis R/C untuk subsistem budidaya. 3. Metode Hayami untuk subsistem pengolahan	Pengadaan sarana produksi dalam kegiatan usaha ternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah sebagian besar telah tepat jenis, kualitas, kuantitas, waktu, harga, dan tempat karena telah sesuai harapan. Kegiatan budidaya menguntungkan dan layak diusahakan. Produk olahan di Peternakan Prima Aqiqah memiliki nilai tambah yang positif. Saluran pemasaran produk hewan ternak kambing terdiri dari dua saluran yaitu saluran pemasaran langsung ke konsumen dan tidak langsung. Produk olahan hanya saluran pemasaran langsung ke konsumen. Lembaga jasa layanan pendukung yang menunjang kegiatan usaha ternak kambing Peternakan Prima Aqiqah adalah lembaga keuangan, sarana transportasi, dan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan manfaat bagi Peternakan Prima Aqiqah.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Takihara Farm) di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Yuni Arda Br Saragih, Bustanul Arifin, Dyah Aring Hepiana Lestari. 2022.	Mengevaluasi kelayakan finansial dan sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.	1. Analisis Kelayakan Finansial 2. Analisis Sensitivitas	Usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm telah menguntungkan, sehingga layak untuk dijalankan dan diusahakan, berdasarkan kriteria NPV, IRR, Gross B/C, Net B/C, dan Payback Period. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, apabila terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 10,73 persen, dan penurunan harga jual telur ayam ras sebesar 12,44 persen, usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm tetap layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Achmad Jaelani, Suslinawati, dan Maslan. 2013.	Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Tapin Utara.	Penelitian ini menggunakan metode sensus yang mengharuskan setiap populasi harus diteliti dari segala aspeknya	Mengetahui besarnya biaya dengan rumus penyusutan, penerimaan dengan rumus <i>total revenue</i> , pendapatan dengan rumus TR-TC, dan kelayakan usaha dengan analisis R/C	Penerimaan total rata-rata adalah sebesar Rp. 56.833.250, total biaya tetap rata-rata adalah sebesar Rp. 3.235.706, sedangkan total biaya variabel rata-rata adalah sebesar Rp. 44.208.250, sehingga total biaya (biaya tetap dan variabel) Rp. 47.443.956. Pendapatan rata-rata adalah sebesar Rp. 9.389.294. Usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Tapin Utara telah memenuhi standar kelayakan usaha, dimana analisa R/C usaha peternak yang dijadikan Responden seluruhnya > 1 (rata-rata 1,20).

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Broiler di Kabupaten Malang. Febrianto N, Putritamara J, Hartono B. 2018	Mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha peternakan broiler	Penelitian dilaksanakan di kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara purposive method dengan mempertimbangkan asumsi bahwa Kecamatan Bululawang merupakan sentra peternak broiler terbesar dan merupakan sentra peternak broiler mandiri di Kabupaten Malang	Data dianalisis menggunakan analisis biaya dan R/C ratio	Hasil penelitian bahwa usaha peternakan broiler dengan kepemilikan rata-rata 5.688 ekor/farm dengan jumlah responden total sampling sebanyak 69 peternak yang merupakan usaha yang menguntungkan dan perlu adanya kelanjutan dari usaha tersebut untuk menunjukkan kelayakan usaha dari hasil investasi dari kurun waktu yang ditetapkan oleh pengusaha. Berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) Penerimaan per periode yang di peroleh sebesar Rp. 183.335.616 dengan menggunakan biaya produksi sebanyak Rp. 164.864.491, 2) Keuntungan yang dicapai oleh peternak broiler sebesar Rp. 18.471.124, 3) R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya dalam usaha peternakan broiler yaitu sebesar 1,11.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sapi Perah Sentulfresh Indonesia di Kabupaten Bogor. Siska Aprilia, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Achdiansyah Soelaiman. 2021	Mengkaji kelayakan finansial usaha sapi perah dan sensitivitas kelayakan usaha sapi perah di Sentulfresh Indonesia.	Metode yang digunakan adalah studi kasus.	Analisis kelayakan finansial adalah analisis yang bertujuan menilai kelayakan suatu kegiatan investasi untuk dijalankan. Kriteria penilaian yang digunakan terdiri dari Net Present Value (NPV), Net B/C ratio, Gross B/C ratio, Internal Rate Return, dan Payback Period	Kriteria investasi NPV, IRR, <i>Net B/C</i> , <i>Gross B/C</i> , dan PP pada usaha ternak sapi perah Sentulfresh Indonesia berada pada kategori layak untuk dijalankan dan dilanjutkan.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Evaluasi Kelayakan Finansial dan Keuntungan Peternakan Ayam Ras Petelur PT. SPU dan AF di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Danang Wicaksono, Wan Abbas Zakaria, Sudarma Widjaya. 2020.	Mengevaluasi kelayakan finansial dan keuntungan peternakan ayam ras petelur PT SPU dan AF di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi perbandingan atau <i>comparative study</i> .	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif terdiri dari analisis keuntungan dan evaluasi kelayakan finansial. Kelayakan finansial menggunakan IRR, NPV, PP, dan <i>Gross B/C, Net B/C</i> .	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam ras petelur PT. SPU dan AF menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena telah memenuhi kriteria berdasarkan perhitungan <i>Net Present Value, Internal Rate of Return, Gross Benefit Cost Ratio, Net Benefit Cost Ratio</i> , dan <i>Payback Period</i> .

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur dengan Sistem Kandang Baterai Panggung (Studi Kasus Peternakan X, Desa Si Gara Gara, Kecamatan Patumbuk, Kabupaten Deli Serdang. Michael. 2017.	Menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras dengan sistem perkandangan baterai tanah yang dibandingkan dengan sistem kandang baterai panggung, serta menganalisis bagaimana besar perubahan maksimal pada variabel penurunan harga jual dan peningkatan harga pakan sehingga usaha ini tetap layak dilaksanakan.	Metode yang digunakan adalah metode studi kasus di Peternakan Aziz yang merupakan peternakan ayam Ras petelur yang berada di Desa Si Gara-Gara, Kecamatan Patumbuk, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara.	1. Metode analisis kelayakan finansial dengan kriteria investasi <i>Net Present Value (NPV)</i> , <i>Internal Rate of Return (IRR)</i> , <i>Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)</i> dan <i>Payback Period (PP)</i> Tujuan kedua dianalisis dengan rumus dalam Gittinger (1986), analisis <i>Switching Value</i> /sensivitas	Usaha peternakan ayam ras petelur di peternakan Ayam Ras Petelur , Desa Si Gara-Gara, Kecamatan Patumbuk, Kabupaten Deli Serdang layak diusahakan secara finansial dengan NPV sebesar Rp.955.391.802,-, Net B/C Ratio sebesar 1.18, IRR sebesar 37.8% dan PP selama 2 tahun 8 bulan. Hasil perhitungan analisis nilai pengganti pada komponen inflow dan outflow yaitu kenaikan nilai pakan dan variabel penurunan harga jual telur hasilnya lebih sensitif dampak perubahanya pada penurunan harga jual telur.

C. Kerangka Pemikiran

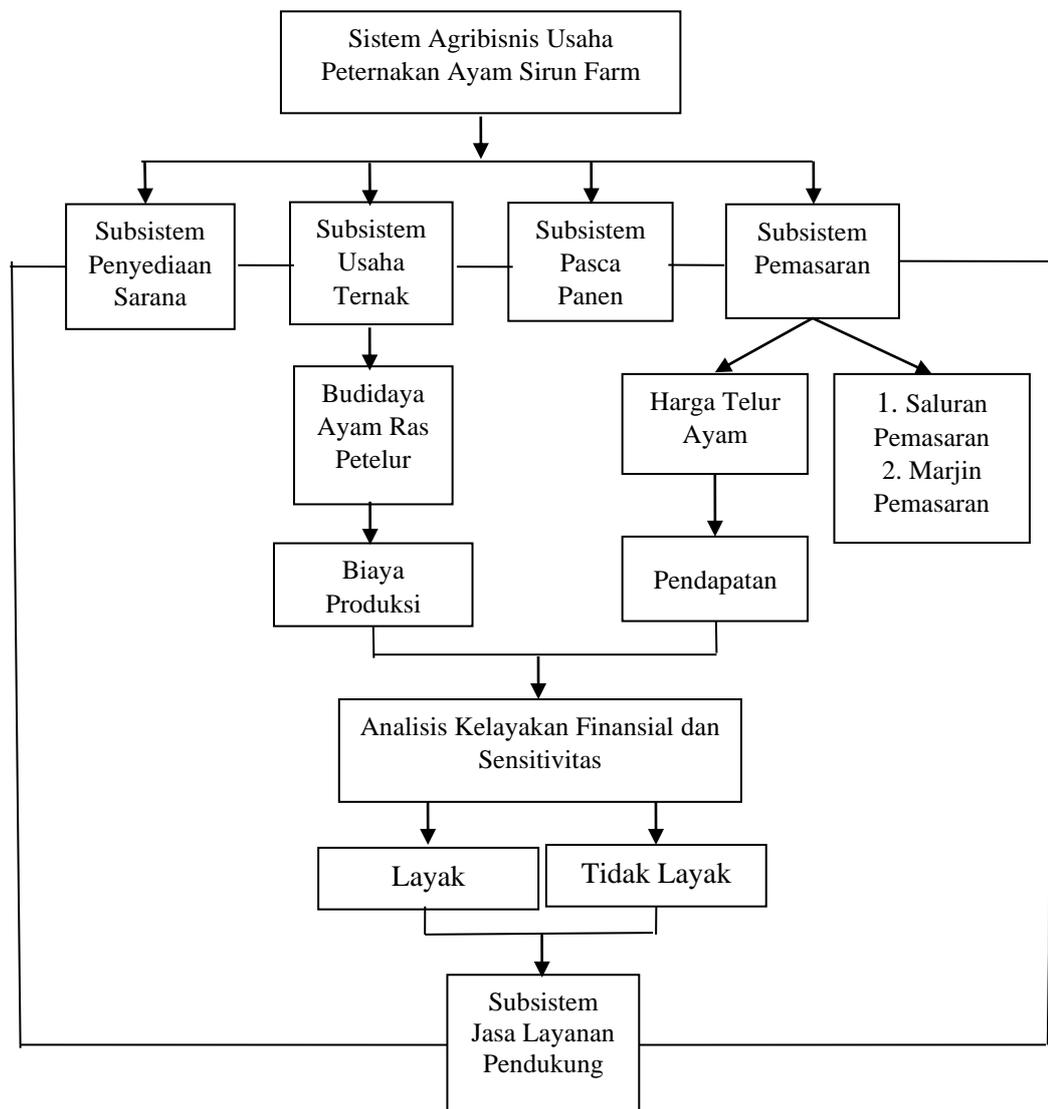
Peternakan adalah salah satu subsektor pertanian yang merupakan penghasil produk-produk yang dibutuhkan oleh industri pangan. Salah satu usaha hasil produk peternakan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan adalah usaha peternakan ayam ras petelur. Semakin tinggi permintaan telur yang diakibatkan oleh semakin tingginya jumlah penduduk menjadikan usaha ternak ayam ras petelur semakin berkembang.

Sistem agribisnis merupakan seluruh aktivitas dari mulai penyediaan sampai penyaluran sarana produksi sampai pemasaran produk-produk yang dihasilkan dari usahatani. Antar subsistem dari sistem agribisnis memiliki keterkaitan satu sama lain. Subsistem tersebut meliputi subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem produksi atau budidaya, subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan pendukung.

Subsistem penyediaan sarana produksi menyangkut tentang bagaimana usaha ternak ayam petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan memperoleh faktor produksi tersebut. Subsistem produksi menjelaskan tentang bagaimana kemampuan usaha ternak tersebut membudidayakan ternak dan mengelola faktor produksinya untuk menghasilkan produk yang diinginkan baik secara kualitas maupun kuantitas.

Analisis finansial perlu dilakukan agar pihak pengelola mengetahui secara persis berapa besaran biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang didapatkan meskipun terdapat perubahan besaran biaya yang dikeluarkan serta kelayakan usaha yang dijalankan apalagi usaha ternak ini akan melakukan pengembangan populasi ayam. Apabila semakin tinggi keuntungan yang diperoleh maka semakin layak usaha tersebut untuk terus dikembangkan. Hal ini karena peternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan menginginkan usaha yang dikelolanya memperoleh keuntungan yang tinggi.

Subsistem pemasaran mencakup bagaimana produk yang dihasilkan tersebut sampai ke konsumen, lembaga pemasaran apa saja yang terlibat, saluran pemasaran dan margin pemasaran yang diterapkan oleh peternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan serta subsistem jasa layanan pendukung yang berperan terhadap keberlangsungan atau berkembangnya peternakan ayam ras petelur. Kerangka pemikiran sistem agribisnis usaha peternakan ayam petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan alir sistem agribisnis usaha peternakan ayam petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus (*case study*) dan pengamatan langsung. Penelitian dilaksanakan di Peternakan Ayam Petelur Sirun Farm Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan populasi ayam ras petelur terbanyak di Provinsi Lampung dan Sirun Farm merupakan salah satu usaha peternakan ayam ras petelur yang ada di Lampung Selatan yang sudah berdiri dari tahun 2013.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian tentang istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dibuat definisi operasional. Definisi operasional yang terkait dengan sistem agribisnis ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan adalah:

Sistem adalah bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam satu kesatuan untuk menjalankan suatu proses pencapaian suatu tujuan utama. Usaha ternak ayam ras petelur adalah kegiatan budidaya ayam ras petelur dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari hasil produksi ternaknya.

Agribisnis ayam ras petelur merupakan suatu kegiatan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan, mulai dari penyediaan sarana produksi, budidaya, panen sampai pemasaran hasil.

Penyediaan sarana produksi adalah kegiatan yang pertama dilakukan dalam menjalankan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan yang dapat berupa penyediaan input seperti kandang, bibit, pakan, dan vaksin

Proses budidaya adalah kegiatan yang menyatukan penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan keluaran (*output*).

Jumlah bibit adalah banyaknya bibit ayam ras petelur yang dibutuhkan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan yang diukur dengan satuan ekor.

Jumlah pakan adalah jumlah pakan yang dibutuhkan pada usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan yang diukur dengan satuan kilogram (kg).

Jumlah vaksin adalah banyaknya pemakaian vaksin pada usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan dalam satu periode produksi.

Ayam afkir adalah ayam ras petelur yang sudah tidak produktif lagi untuk menghasilkan telur atau sudah tidak mampu lagi untuk memproduksi lagi yang diukur dengan satuan ekor.

Biaya investasi adalah besarnya biaya awal yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan usaha ternak ayam ras petelur yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan pada usaha ternak ayam ras petelur yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya kandang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membangun sebuah kandang (Rp/unit).

Biaya bibit ayam ras petelur adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan bibit-bibit ayam ras petelur yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan usaha ternak yang dinyatakan dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan usaha ternak ayam ras petelur untuk membeli pakan ternak sesuai dengan kebutuhan yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya vaksin adalah biaya yang dikeluarkan untuk program vaksinasi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya obat-obatan adalah nilai yang dikeluarkan oleh peternak untuk pembelian obat-obatan bagi hewan ternak kambing selama satu tahun, yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Upah tenaga kerja adalah sejumlah nilai yang dibayarkan terhadap tenaga kerja atas jasa yang telah diberikan oleh tenaga kerja tersebut dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Produk adalah keluaran (output) yang didapatkan dari kegiatan usaha budidaya ternak ayam ras petelur. Produk dari usaha ternak ini berupa telur yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Harga jual telur adalah nilai yang ditetapkan untuk menjual produk (telur) yang dihasilkan yang dihitung dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan telur adalah hasil kali antara harga jual dengan jumlah telur yang dihasilkan dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dari total penerimaan usaha ternak ayam ras petelur dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Umur ekonomis adalah nilai manfaat dari suatu alat pada kurun waktu tertentu yang diukur dengan satuan tahun.

Analisis finansial adalah suatu analisis dalam aspek finansial yang dilakukan untuk melihat apakah usaha ternak ayam ras petelur yang dijalankan tersebut layak atau tidak secara finansial.

Net Present Value (NPV) merupakan nilai dari proyek yang bersangkutan yang diperoleh berdasarkan selisih antara cash flow yang dihasilkan terhadap investasi yang dikeluarkan.

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat diskon rate yang menghasilkan NPV sama dengan nol.

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C Ratio*) adalah perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*Gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*Gross cost*).

Net Benefit Cost Ratio (*Net B/C Ratio*) merupakan perbandingan antara *Net benefit* yang telah di *discount* positif dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif.

Payback Periode (PP) adalah waktu yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi usaha ternak ayam ras petelur.

Analisis sensitivitas merupakan suatu alat analisis untuk melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah.

Pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus distribusi produk kambing ke konsumen paling efisien dengan maksud mendapatkan permintaan yang efektif.

Saluran atau rantai pemasaran adalah pihak-pihak yang bekerjasama dalam memasarkan kambing dan atau produk olahannya yang dihasilkan dari produsen sampai pada konsumen akhir sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Jasa layanan pendukung adalah kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dan unit analisis yang diteliti dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa:

1. Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang memiliki populasi ayam ras petelur terbanyak di Provinsi Lampung.
2. Peternakan ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan merupakan usaha ayam ras petelur yang memiliki populasi sebesar 23.961, didirikan tahun 2013 dan masih berdiri sampai sekarang.

Responden pada penelitian ini yaitu pemilik dari peternakan ayam ras petelur Sirun Farm Kabupaten Lampung Selatan. Sampel untuk lembaga pemasaran dilakukan dengan metode aliran yaitu mengikuti alur pemasaran dari peternak hingga ke konsumen. Pedagang yang terlibat langsung dalam pemasaran telur yaitu 30 orang untuk agen telur dan pedagang pengecer yang tidak menentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2022 sampai dengan Bulan Oktober 2022.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden

melalui teknik wawancara dengan menggunakan alat bantu kuisioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi literatur dan instansi pemerintah yang berhubungan dengan topik penelitian, misalnya data populasi unggas di Provinsi Lampung, data populasi ayam ras petelur menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung, perbandingan produktivitas ayam ras petelur dengan ayam buras dan lain sebagainya.

E. Metode Analisis Data

Metode pengolahan data dilakukan melalui tabulasi dan komputerisasi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Penyediaan Sarana Produksi (input)

Analisis yang digunakan dalam penyediaan sarana produksi adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peternakan ayam ras petelur Sirun Farm Kabupaten Lampung Selatan memperoleh dan menyediakan sarana produksi yang digunakan untuk kegiatan budidaya ayam ras petelur. Penyediaan sarana produksi pada usaha ternak ini meliputi pembangunan kandang, bibit, pakan, vaksin dan tenaga kerja.

2. Analisis Subsistem Usahatani (kelayakan finansial dan analisis sensitivitas usaha ternak)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan adalah analisis finansial yang meliputi perhitungan *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*) dan *Payback Periode* (PP). Tingkat suku bunga yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga dari bank Mandiri (2022) yaitu sebesar 6% untuk Kredit Usaha Rakyat Mikro. Analisis kelayakan finansial memerlukan perhitungan umur ekonomis usaha ternak ayam ras petelur yang

ditentukan dari umur ekonomis investasi kandang yaitu 10 tahun. Umur ekonomis kandang ini mendasari umur proyek karena investasi kandang ayam ras petelur di Sirun Farm menggunakan kandang semi permanen yang memiliki umur ekonomis paling lama yaitu 10 tahun, selain itu kandang juga berpengaruh langsung terhadap kegiatan usaha ternak ayam ras petelur

a. *Net Present Value* (NPV)

Nilai bersih sekarang atau *Net Present Value* (NPV) adalah metode yang digunakan untuk menghitung selisih antara nilai saat ini dari seluruh *cash flow* tahunan yang akan diterima oleh pemilik usaha selama umur ekonomis. Secara sistematis dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 - i)^t}$$

Keterangan

NPV = *Net Present Value* (nilai neto sekarang)

B_t = Penerimaan/manfaat bersih pada tahun ke-t

C_t = Biaya (*cost*) pada tahun ke-t

N = Umur proyek (tahun)

I = *Discount Rate* (tingkat suku bunga)

Kriteria pada pengukuran ini adalah

- 1) Bila NPV lebih besar dari nol, maka proyek menguntungkan
- 2) Bila NPV lebih kecil dari nol, maka proyek rugi
- 3) Bila NPV sama dengan nol, maka proyek ini tidak untung dan tidak rugi

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) yang sering juga disebut sebagai *discounted rate of return*. IRR merupakan suatu tingkat suku bunga

yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV = 0. Rumus yang digunakan yaitu:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV_1 = *Present Value* positif

NPV_2 = *Present Value* negative

i_1 = *discount* faktor, jika NPV > 0

i_2 = *discount* faktor, jika NPV < 0

Kriteria pada pengukuran ini yaitu:

- 1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 6%, maka kegiatan usaha layak dan menguntungkan.
- 2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 6%, maka kegiatan usaha tidak layak dan merugi.
- 3) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 6%, maka kegiatan usaha dalam keadaan titik impas.

c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif (Kadariah, 2001). Rumus *Net B/C* sebagai berikut.

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

- i = Tingkat suku bunga
t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria Penilaian pada analisis *Net Benefit Cost Ratio* adalah:

- 1) Jika *Net B/C* lebih besar daripada satu, maka usaha dinyatakan layak untuk diusahakan.
- 2) Jika *Net B/C* lebih kecil daripada satu, maka usaha dinyatakan tidak layak untuk diusahakan.
- 3) Jika *Net B/C* sama dengan satu, maka usaha tersebut dinyatakan dalam posisi impas.

d. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*Gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*Gross cost*) (Kadariah, 2001). *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Gross \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

- Gross B/C* = *Gross Benefit Cost Ratio*
Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t
Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t
i = Tingkat suku bunga
t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria penilaian pada analisis *Gross Benefit Cost Ratio* adalah:

- 1) Jika *Gross B/C* lebih daripada satu, maka usaha dinyatakan layak.
- 2) Jika *Gross B/C* kurang daripada satu, maka usaha dinyatakan tidak layak.

3) Jika *Gross B/C* sama dengan satu, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

e. *Payback Period* (PP)

Payback Period merupakan penilaian investasi yang digunakan untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usaha.

Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai:

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

PP = *Payback Period*

K₀ = Investasi awal

A_b = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika *payback period* lebih pendek dari umur ekonomis maka usaha tersebut dinyatakan layak
- 2) Jika *payback period* lebih lama dari umur ekonomis maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak

d. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu alat analisis untuk melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara mengubah besarnya variabel-variabel penting dengan suatu persentase tertentu yang sudah diketahui atau diprediksi. Analisis sensitivitas pada penelitian ini menggunakan perubahan penurunan harga sebesar 9 persen dan penurunan harga telur sebesar 17 persen. Penurunan ini didapatkan dari hasil wawancara langsung kepada pemilik usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm. Hal ini terjadi karena adanya fase afkir yang terjadi bersamaan sehingga menyebabkan penurunan produksi, serta penurunan harga terjadi karena ada perubahan harga pada pasar. Laju

kepekaan (sensitivitas) usaha ternak ayam ras petelur dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{Y} \right| \times 100\%}$$

Keterangan:

X1 = NPV/IRR/Net B/C/Gross B/C/PP setelah perubahan

X0 = NPV/IRR/Net B/C/Gross B/C/PP sebelum perubahan

X = Rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C/Gross B/C/PP

Y1 = Biaya produksi/harga jual/jumlah produksi setelah perubahan

Y0 = Biaya produksi/harga jual/jumlah produksi sebelum perubahan

Y = Rata-rata perubahan biaya produksi/harga jual/jumlah produksi

Kriteria penilaian laju kepekaan adalah:

- 1) Jika laju kepekaan lebih daripada satu, maka usaha peka atau sensitif terhadap perubahan.
- 2) Jika laju kepekaan kurang daripada satu, maka usaha tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

3. Analisis Subsistem Pasca Panen

Analisis yang digunakan pada subsistem pasca panen yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis subsistem pasca panen ini menjelaskan mengenai bagaimana hasil dari pemeliharaan ayam ras petelur yang berupa telur disimpan dan dikemas untuk selanjutnya dijual kepada konsumen. Informasi dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuisioner dan diuraikan dalam bentuk kalimat keadaan setelah pemeliharaan ayam ras petelur.

4. Analisis Subsistem Pemasaran

Analisis yang digunakan pada subsistem pemasaran yaitu analisis saluran pemasaran dan analisis margin pemasaran. Menurut Wiratama (2012) dalam Hasyim (2012) saluran pemasaran adalah saluran yang dipakai oleh produsen untuk memindahkan produk mereka melalui suatu lembaga yang mereka pilih, saluran mengalihkan kepemilikan produk baik secara langsung maupun tidak langsung dari produsen ke konsumen yang bertujuan untuk mencapai pasar tertentu. Saluran distribusi merupakan suatu kesatuan dan melaksanakan sistem kegiatan yang lengkap dalam menyalurkan produk. Margin tataniaga adalah perbedaan harga di antara tingkat lembaga dalam sistem tataniaga atau perbedaan antara jumlah yang dibayar konsumen dengan jumlah yang diterima produsen atas produk agribisnis yang diperjualbelikan. Perbedaan harga tersebut terjadi tanpa adanya perubahan produk. Secara matematis margin tataniaga dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi} \text{ atau } m_{ji} = b_{ti} + \pi_i$$

Total margin pemasaran yang diperoleh saluran lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran dirumuskan sebagai berikut:

$$M_{ji} = \sum m_{ji}$$

Penyebaran margin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin/RPM*) pada masing-masing lembaga pemasaran, dirumuskan sebagai berikut:

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}}$$

Keterangan:

m_{ji} = Margin pada lembaga pemasaran tingkat ke-i

M_{ji} = Total margin pada satu saluran pemasaran ke-i

P_{si} = Harga jual pada lembaga pemasaran tingkat ke-i

P_{bi} = Harga beli pada lembaga pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

π_i =Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Analisis yang digunakan pada subsistem jasa layanan pendukung ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Subsistem jasa layanan pendukung menjelaskan lembaga apa saja yang berperan terhadap perkembangan dan kelancaran usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan. Jasa layanan pendukung terdiri dari bank, koperasi, pemerintah, lembaga penelitian, pasar, maupun transportasi. Informasi yang diperoleh ketika wawancara dengan pemilik dan sekretaris Koperasi PPN Lampung menggunakan kuesioner yang dijelaskan secara rinci, antara lain lembaga pendukung apa saja yang dapat menunjang perkembangan usaha ternak di lokasi penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung dengan luas wilayah sebesar 2.109,74 km². Secara geografis, Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105°14' sampai dengan 105°45' Bujur Timur dan 5°15' sampai dengan 6° Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau Mataram, Way Sulan, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Sragi, Penengahan, Ketapang, dan Bakauheni. Kecamatan Natar merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah sebesar 213,77 km², sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Way Panji dengan luas wilayah sebesar 38,45 km².

Secara administrasi, Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (BPS Lampung Selatan, 2022).

Letak wilayah dan batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Selatan ditunjukkan dalam peta Provinsi Lampung berikut.



Gambar 4. Letak wilayah dan batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan peta Provinsi Lampung

Sumber: BPS Provinsi Lampung, Tahun 2022

2. Keadaan Topografi

Secara topografi, Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah dataran dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi. Daerah dataran tinggi berada di Kecamatan Merbau Mataram dengan ketinggian 102 mdpl, sedangkan Kalianda sebagai ibukota Kabupaten Lampung Selatan memiliki ketinggian 17 mdpl. Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa gunung dengan Gunung Rajabasa sebagai gunung tertinggi yang memiliki ketinggian 1.280 mdpl.

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berbatuan endesit yang tertutupi turfazam. Batuan endapan meluas ke timur sampai sekitar jalan kereta api arah menuju Kotabumi dengan keadaan tanah

bergelombang sampai berbukit. Kabupaten Lampung Selatan memiliki dataran alluvial yang berawa-rawa dengan pohon bakau. Terdapat beberapa sungai di Kabupaten Lampung Selatan yang berperan penting sebagai irigasi sawah dengan cara pembuatan dam-dam. Sungai-sungai tersebut, antara lain Way Sekampung, Way Jelai, Way Ketibung, Way Gatal, dan Way Pisang. Terdapat empat kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki pulau, yaitu Kecamatan Katibung, Rajabasa, Ketapang, dan Bakauheni. Pulau terluas terdapat di Kecamatan Rajabasa yaitu Pulau Sebesi seluas 4.643 ha. Selain itu, Kecamatan Rajabasa juga memiliki pulau terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebanyak 16 pulau (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

3. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis dengan suhu maksimum sebesar 28,6°C dan suhu minimum sebesar 26,4°C. Rata-rata kelembaban udara adalah sebesar 76,33 persen. Jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 412,8 mm dan terendah pada bulan Agustus dan September dimana tidak terjadi hujan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki lama penyinaran matahari terbesar yaitu 86,4 persen dan terkecil sebesar 13,2 persen dengan kecepatan angin sebesar 3,6 meter per detik per tahun. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin muson, daerah Kabupaten Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

4. Keadaan Demografi

Kabupaten Lampung Selatan memiliki jumlah penduduk yang berbeda jumlahnya di setiap Kecamatan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki penduduk sebanyak 1.071.727 jiwa yang terdiri atas 548.197 jiwa penduduk laki-laki dan 523. 530 jiwa penduduk perempuan. Kabupaten

Lampung Selatan memiliki *sex ratio* sebesar 104,7 persen yang berarti lebih banyak populasi penduduk laki-laki daripada populasi penduduk perempuan. Jumlah penduduk pada tahun 2021 terbanyak di Kecamatan Natar dengan jumlah penduduk sebesar 193.200 jiwa atau 18,03 persen dan jumlah terendah terdapat di Kecamatan Way Panji dengan jumlah penduduk sebesar 18.200 jiwa atau 1,7 persen. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 mencapai 508 jiwa/km² dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Jati Agung mencapai 787 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Rajabasa 249 jiwa/km². Hal ini dapat dilihat pada Tabel 8 jumlah penduduk dirinci menurut jenis kelamin dan *sex ratio*, luas wilayah, dan kepadatan penduduk.

Tabel 8. Jumlah penduduk dirinci menurut jenis kelamin dan *sex ratio*, luas wilayah, dan kepadatan penduduk kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Natar	193.200	250,88	770
2.	Jati Agung	129.500	164,47	787
3.	Tanjung Bintang	82.800	129,72	638
4.	Tanjung Sari	32.000	103,32	310
5.	Katibung	73.100	188,62	387
6.	Merbau Mataram	56.900	113,94	499
7.	Way Sulan	24.500	46,54	526
8.	Sidomulyo	65.700	158,99	414
9.	Candipuro	58.000	84,90	683
10.	Way Panji	18.200	38,45	474
11.	Kalianda	94.800	179,82	527
12.	Rajabasa	25.000	100,39	249
13.	Palas	61.300	165,57	370
14.	Sragi	35.900	93,44	384
15.	Penengahan	42.600	124,96	341
16.	Ketapang	53.500	108,60	493
17.	Bakauheni	24.700	57,13	432
Kabupaten Lampung Selatan		1.071.727	2.109,74	508
Jumlah penduduk laki-laki		548.197		
Jumlah penduduk perempuan		523.530		
<i>Sex ratio</i>		104,7		

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, Tahun 2021

5. Keadaan Pertanian dan Perekonomian

Salah satu sektor penyumbang pendapatan yang cukup besar di Lampung Selatan adalah sektor pertanian. Usaha sektor pertanian yang ada di Lampung Selatan mencakup tanaman pangan seperti padi dan ubi kayu, tanaman hortikultura seperti cabai dan pepaya, tanaman perkebunan seperti kelapa dan kelapa sawit, peternakan seperti sapi dan ayam ras, serta jasa pertanian dan perburuan hewan yang ditujukan untuk dijual ke konsumen.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan atas dasar harga berlaku tahun 2021 mencapai 46.414,30 miliar rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami peningkatan sebesar 2.121,3 dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 yang sebesar 44.293 miliar rupiah. Tiga lapangan usaha yang memiliki peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 yaitu dihasilkan oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, lapangan usaha industri pengolahan, dan lapangan usaha konstruksi dengan persentase secara berturut-turut adalah sebesar 28,96 persen, 24,31 persen dan 12,97 persen (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

B. Gambaran Umum Kecamatan Natar

1. Keadaan Geografis

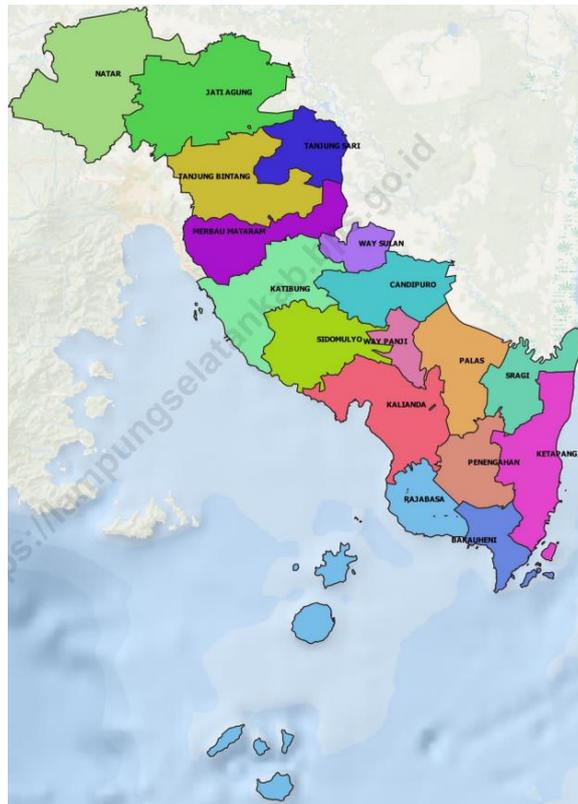
Kecamatan Natar merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki luas wilayah 250,88 km². Kecamatan Natar berjarak sekitar 30,54 km dari ibukota Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung. Kecamatan Natar membawahi 26 desa yang terdiri dari Desa Bandar Rejo, Banjar Negeri, Branti Raya, Bumi sari, Candi Mas, Haduyang, Hajimena, Kali Sari, Krawang Sari, Mandah, Merak Batin, Muara Putih, Natar, Negara Ratu, Pancasila, Pemanggilan, Purwosari,

Rejosari, Rulung Herok, Rulung Mulya, Rulung Raya, Rulung Sari, Sidosari, Suka Damai, Tanjung Sari dan Wai Sari.

Secara geografis, Kecamatan Natar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung

Letak Kecamatan Natar dapat dilihat dalam peta daerah Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut.



Gambar 5. Letak Kecamatan Natar dalam peta daerah Kabupaten Lampung Selatan.

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, Tahun 2022

2. Keadaan Topografi

Secara topografis, wilayah Kecamatan Natar sebagian besar memiliki bentuk permukaan tanah berupa dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 mdpl. Jenis tanah di Kecamatan Natar berjenis podzolik merah kuning berpasir dengan pH tanah berkisar 5 – 6 (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021).

3. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Natar pada tahun 2020 berdasarkan Kecamatan Natar Dalam Angka 2021 sebanyak 191.833 jiwa yang terdiri dari 98.274 jiwa penduduk laki-laki dan 93.559 jiwa penduduk perempuan dengan *sex ratio* sebesar 105 persen yang berarti lebih banyak penduduk laki-laki daripada penduduk perempuan. Kecamatan Natar memiliki kepadatan penduduk sebesar 712 jiwa/km² (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021).

Kecamatan Natar secara garis besar digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Meskipun begitu, mayoritas penduduk di Kecamatan Natar adalah penduduk pendatang. Sebagian kecil penduduk asli Lampung menyebar hampir di semua desa, akan tetapi dalam jumlah yang relatif kecil. Sementara penduduk pendatang mayoritas berasal dari Pulau Jawa seperti Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Selain itu ada juga yang berasal dari Bali, Sulawesi, dan juga provinsi lain di Pulau Sumatera seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

4. Keadaan Pertanian

Sebagian besar wilayah Kecamatan Natar merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar 0-100 meter di atas permukaan laut. Penggunaan lahan di Kecamatan Natar meliputi lahan pertanian dan lahan

non-pertanian yang dapat dilihat pada Tabel 9. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Natar bermata pencaharian sebagai petani, karena Kecamatan Natar memiliki lahan pertanian yang cukup luas.

Tabel 9. Penggunaan lahan di Kecamatan Natar tahun 2017

No	Jenis	Penggunaan lahan (ha)	Persentase (%)
1	Lahan pertanian		
	a. Lahan sawah	5.055	18,75
	b. Lahan nonsawah	14.808	54,93
2	Lahan nonpertanian	7.095	26,32
	Total	26.958	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, Tahun 2018.

Luas lahan pertanian di Kecamatan Natar dilihat dari Tabel 9 mencapai 73,68 persen dimana penggunaan lahan sawah meliputi sawah irigasi dan sawah nonirigasi. Penggunaan lahan nonsawah meliputi penggunaan lahan untuk budidaya komoditas pertanian seperti tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, serta usaha pertanian lainnya.

Komoditas pertanian kategori peternakan yang dibudidayakan di Kecamatan Natar antara lain kerbau, sapi, kambing, itik, ayam ras petelur, ayam buras, dan ayam pedaging. Populasi hewan ternak di Kecamatan Natar didominasi oleh hewan ternak unggas yaitu ayam ras pedaging, ayam buras, serta ayam ras petelur. Hewan ternak jenis ternak besar dan ternak kecil cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan hewan ternak jenis unggas (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

Salah satu aspek yang menyumbangkan nilai perekonomian di Kecamatan Natar yaitu tingkat pendapatan masyarakat dengan bidang pertanian sebagai sektor utama mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Natar. Bidang peternakan merupakan salah satu subsektor yang berkontribusi dalam peningkatan perekonomian di Kecamatan Natar. Salah satu jenis peternakan yang ada di Kecamatan Natar adalah peternakan ayam ras petelur dengan telur ayam sebagai komoditas utamanya.

C. Gambaran Umum Sirun Farm

Sirun Farm merupakan usaha ternak mandiri milik perseorangan yang bergerak di bidang budidaya ternak ayam ras petelur yang berlokasi di Dusun Rumbia Timur Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Letak lokasi peternakan Sirun Farm ditunjukkan pada peta wilayah Kecamatan Natar di bawah ini.



Gambar 6. Lokasi usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm dalam peta wilayah Kecamatan Natar

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, Tahun 2021

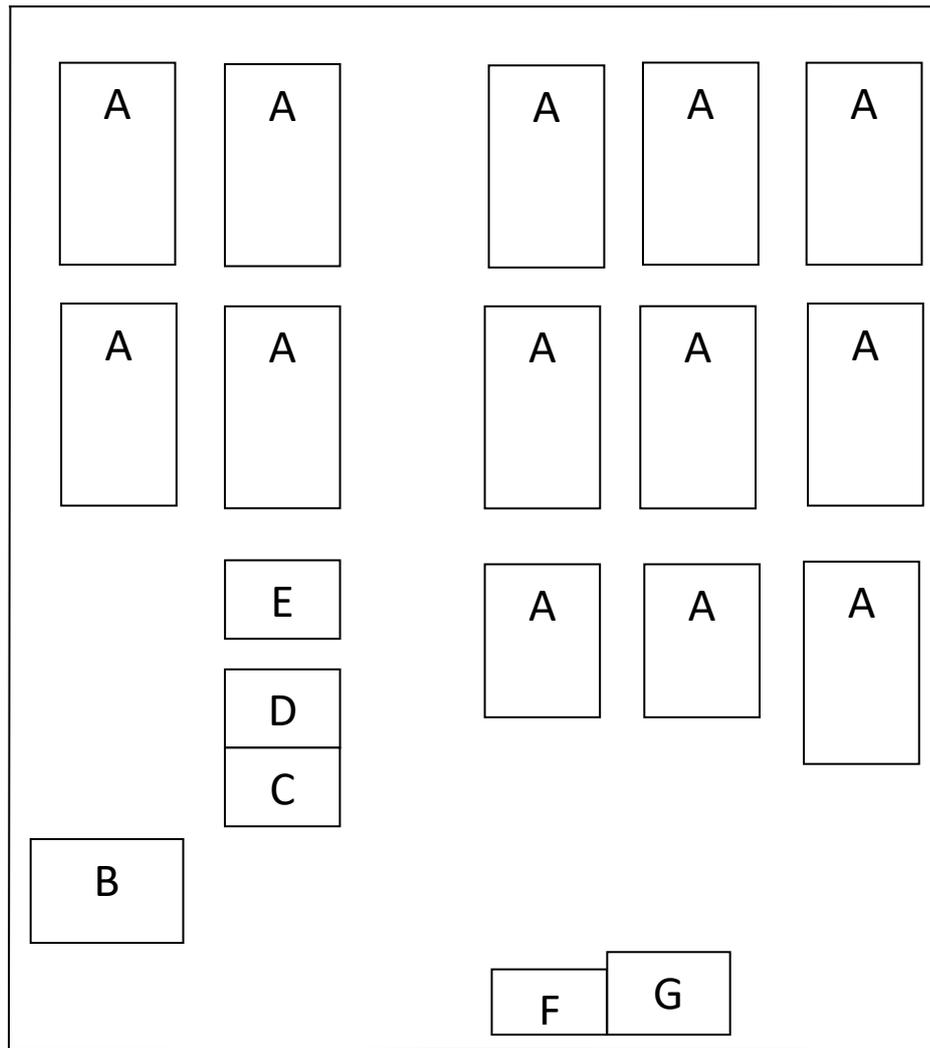
Peternakan ayam ras petelur ini didirikan oleh Bapak Wasirun pada tahun 2013, yang artinya kegiatan usaha ternak ini sudah hampir berjalan sekitar delapan tahun. Pada saat penelitian ini, pemilik berumur 42 tahun dan telah menamatkan pendidikannya sampai dengan jenjang Sekolah Dasar (SD). Pemilik memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak empat orang.

Pada mulanya, pemilik merupakan seorang pekerja di salah satu perusahaan swasta di luar kota. Seiring berjalannya waktu, pemilik ingin memiliki pengalaman baru yang didasari oleh keinginan pemilik untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Untuk mencapai keinginan tersebut berbisnis atau menjadi pengusaha dapat menjadi salah satu opsi. Pemilik melakukan

berbagai pertimbangan, melakukan riset pasar, melihat peluang, serta mempelajari usaha apa yang dapat dikembangkan. Kemudian pemilik memutuskan untuk melakukan usaha ternak ayam ras petelur, karena menurut pemilik, telur ayam ras memiliki permintaan pasar yang cukup stabil dan merupakan peluang bisnis yang menguntungkan.

Peternakan Sirun Farm berjarak \pm 500 meter dari pemukiman warga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahadi (2012), yang menyebutkan bahwa jarak kandang dengan pemukiman warga adalah \pm 250 meter. Penempatan lokasi kandang yang jauh dari pemukiman warga dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang hening bagi ayam, sehingga ayam tidak mudah stress dan mampu memproduksi secara maksimal. Hal ini juga dilakukan guna mencegah polusi lingkungan. Namun, Sirun Farm tetap mudah diakses oleh kendaraan serta ditunjang dengan prasarana yang baik.

Luas lahan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm adalah sebesar 5 ha, yang memiliki 13 kandang, serta pergudangan yang terdiri atas gudang pakan dan gudang peralatan yang terletak pada satu gudang, serta gudang penyimpanan telur. Di dalam lahan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm juga terdapat mess untuk anak kandang dan juga mushola. Berikut ini merupakan tata letak/ *layout* lahan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm yang disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Tata letak/ *layout* lahan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm

Keterangan gambar:

- A : Kandang ayam
- B : Gudang pakan dan gudang peralatan
- C : Mess
- D : Gudang penyimpanan telur
- E : Mushola
- F : *Shower*
- G : Parkir

Gambar 7 dapat dilihat tata letak/ *layout* lahan usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm. Bagian A merupakan area kandang ayam ras petelur. Bagian B merupakan gudang penyimpanan pakan dan juga peralatan. Bagian C merupakan mess yang digunakan untuk tempat istirahat bagi anak kandang.

Bagian D merupakan gudang penyimpanan telur. Bagian E merupakan mushola yang dapat digunakan untuk beribadah. Bagian F merupakan shower tempat untuk sanitasi bagi orang-orang yang ingin masuk ke area lahan usaha ternak ayam ras petelur. Bagian G merupakan tempat parkir.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyediaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan, karena penyediaan bibit masih mengalami kendala sebab bibit masih harus inden saat pemesanan.
2. Usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm secara finansial menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Apabila terjadi penurunan produksi dan penurunan harga jual telur, usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm masih layak untuk dijalankan dan diusahakan.
3. Usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm tidak mengolah telur menjadi bahan jadi maupun setengah jadi. Pengepakan dan pendistribusian merupakan tahapan dari subsistem pasca panen pada usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Pemasaran telur pada usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm menggunakan saluran pemasaran langsung yang didistribusikan kepada agen telur. Sistem pemasaran yang terjadi belum efisien karena nilai RPM yang tidak merata.
5. Jasa layanan pendukung dalam usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm adalah Pinsar Petelur Nasional (PPN), lembaga keuangan (bank), pemerintah, dan sarana transportasi.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm dapat melakukan pemesanan bibit ayam ras petelur sebelum masa afkir sehingga pada saat masa afkir sudah tersedia bibit pada perusahaan penyedia bibit ayam ras petelur.
2. Bagi Pemerintah Provinsi Lampung dan Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan diharapkan dapat mengkaji ulang program atau kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan harga telur ayam ras petelur yang fluktuatif bagi produsen telur ayam di Provinsi Lampung khususnya di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
3. Bagi peneliti lain, perlu dilakukan penelitian mengenai kinerja usaha dari usaha ternak ayam ras petelur Sirun Farm.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, P., Widjaya, S., & Nugraha, A. 2019. Sistem Agribisnis Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur (Studi Kasus CV Mulawarman Farm) Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7(1): 36-43. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3329>. Diakses pada 19 Januari 2022
- Andika, P., Widjaya, S., & Nugraha, A. 2019. *Sistem Agribisnis Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur (Studi Kasus CV Mulawarman Farm) Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Aprilia, S., Prasmatiwi, F. E., dan Soelaiman, A. 2021. Analisis kelayakan finansial usaha sapi perah Sentul Fresh Indonesia di Kabupaten Bogor . *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(4), 569-576.<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5390>. Diakses pada 1 Januari 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2020. PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2014-2020. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/827>. Diakses pada 11 Januari 2022.
- _____. 2020. *Peternakan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik RI. Jakarta.
- _____. 2022. *Statistik Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik RI. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2018. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- _____. 2019. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- _____. 2021. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.

- _____. 2022. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2021. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- _____. 2022. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Bank Mandiri. 2022. Kredit Usaha Rakyat. <https://www.bankmandiri.co.id/kredit-usaha-rakyat-kur->. Diakses pada tanggal 28 September 2022.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2020. *Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung Tahun 2019-2024*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis. Edisi ke 2*. Terjemahan R. Ghanda S. dan A. Sirait. Erlangga. Jakarta.
- _____. 2009. *Manajemen Agribisnis. Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta.
- Fatma, A.U. 2017. *Analisis Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi dan Pendapatan Pada Usahatani Padi di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan*. Skripsi
- Febrianto, N., Putritamara, J. A., & Hartono, B. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Broiler di Kabupaten Malang. *Agriekonomika*. 7(2): 168-175.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Guna, M. A., Lestari, D. A. H., & Suryani, A. 2020. Analisis Sistem Ternak Kambing (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8(4): 592-599.
- Hasyim, A.I. 2007. *Tataniaga Pertanian*. Buku Ajar. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- _____. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Lampung.
- Hidayat, Y.S., Sulaksana, J. Sumantri, K. 2016. Analisis Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur. *Jurnal Universitas Majalengka*. Volume 4 (1) : 29 – 38.
- Jaelani, A. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*. 13(2).
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek; Analisa Ekonomi*. Edisi ke-2. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Kadarsan, H. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasmir & Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media. Jakarta.
- Kotler, P. 2002. *Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Jilid 2*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- _____. 2005. *Manajemen Pemasaran, Jilid 1 dan 2*. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Kotler, Philip dan Garry Armstrong. 2006. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jilid 1, Edisi 12, Terjemahan: Bob Sabran, M.M. Erlangga. , Jakarta:
- _____. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Edisi ke-12. Alih bahasa:Bob Sabran. Erlangga. Jakarta.
- Kotler, Philip dan Keller, Kevin L. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Jilid Kedua, Erlangga. Jakarta.
- Mahmudah, A.C. 2018. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Ternak Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Magetan*. Skripsi.
- Manap, Abdul. 2016. *Revolusi Manajemen Pemasaran*. Edisi Pertama, Mitra. Wacana Media. Jakarta.
- Milena, Y. R., Madyawati, S. P., Achmad, A. B., & Damayanti, R. (2022). Evaluation of Production Peak of Laying Hens Strain Lohman Brown in CV. Lawu Farm Malang. *Journal of Applied Veterinary Science and Technology*, 3(1): 12-17. <https://ejournal.unair.ac.id/JAVEST/article/view/29463>. Diakses pada 1 Januari 2023.
- Mulyono, J., & Munibah, K. 2016. Strategi Pembangunan Pertanian di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan A'WOT. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 19(3): 199-211. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id>

- [/index.php/jpengkajian/article/view/6122](#). Diakses 31 Januari 2022.
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya – Activity Based Cost System*. Refika Aditama. Bandung.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., dan Karyadi, A. 2014. *Studi Kelayakan Bisnis*. IPB Press. Bogor
- Oktaviana, E., Lestari, D. A. H., & Indriani, Y. 2017. Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 4(3). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1500>. Diakses pada 10 November 2022.
- Purwaningsih, D. L. 2014. Peternakan Ayam Ras Petelur di Kota Singkawang. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*. 2(2): 74-88.
- Radosunu. 2001. *Manajemen Pemasaran: Suatu Pendekatan Analisis*. BPFE. Yogyakarta.
- Rahadi, S. 2012. *Manajemen Peternakan Ayam Petelur*. CV Diaspora Publisher. Malang.
- Rasyaf, M. 1994. *Beternak Ayam Ras Petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2001. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT. Loji Grafika Griya Sarana. Bogor.
- Saragih, Y. A. B., Arifin, B., & Lestari, D. A. H. 2022. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Takihara Farm) di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(1), 9-16. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5644/pdf>. Diakses pada 23 November 2022.
- Scanes, C. G., G. Brant, and M. E. Ensminger. 2004. *Poultry Science. Fourth Edition*. Food Products Press. An Imprint of the Haworth Press, Inc. New York.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan: Telur*. <http://setjen.pertanian.go.id>. Diakses pada 11 Januari 2022.
- Sobana, D.H. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. CV. Pustaka Setia. Bandung
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI – Press. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

- Susanti, I., & Rohani, S. 2017. Marjin Pemasaran Peternakan Ayam Ras Petelur yang Menggunakan Pakan Produksi Pabrik Skala Kecil di Kabupaten Sidenreng Rappang. *MADURANCH: Jurnal Ilmu Peternakan*, Vol 2, No. 2, Hal 79-86. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_peternakan_maduranch/article/view/197. Diakses pada 12 Mei 2022.
- Tjiptono, F. 2005. *Strategi Pemasaran*. Andi. Yogyakarta.
- Wahyuningsih, S. 2007. Pengembangan agribisnis ditinjau dari kelembagaan. *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 3(1): Hal 9-20. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/download/537/659>. Diakses pada 23 Maret 2022.
- Wicaksono, D., Zakaria, W. A., & Widjaya, S. 2020. Evaluasi Kelayakan Finansial dan Keuntungan Peternakan Ayam Petelur PT. SPU dan AF di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8(1): 23-29. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4354>. Diakses pada 28 September 2022.
- Pasaribu, H.A.M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis, Konsep dan Aplikasi*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Stanton, William J. 2012. *Prinsip pemasaran, alih bahasa : Yohanes Lamarto* Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sunyoto. 2013. *Teori Kuisisioner & dan Analisis Data*. Liberty. Yogyakarta.
- Sutojo, S. 2002. *Studi Kelayakan Proyek, Konsep, Teknis & Kasus*. PT Damar Mulia Pustaka. Jakarta.